

**MODERASI BERAGAMA MAHASISWA UNIVERSITAS
SOEGLJAPRANATA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

DENY AHMAD FAHREZY

NIM. 1804036018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

Halaman pernyataan

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab , maka penulis skripsi ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis , di susun dan di kerjakan secara mandiri dan menjadi karya mandiri, tidak mengambil karya yang pernah di ajukan atau mengambil karya karya terdahulu , kecuali pengetahuan pengetahuan yang di ambil dari berbagai sumber ilmu seperti buku penerbit , dan penelitian penelitian sebelumnya di gunakan sebagai bahan rujukan atau referensi itu sendiri tidak lebih

Semarang 27 Mei 2022



eny Ahmad Fahrezy
1804036018

NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth.

Dekan Fakultas Ushutudin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan , arahan dan koreksi dan perbaikan terhadap penelitian skripsi yang berjudul

“PERWUJUDAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA UNIKA SOEGIAPRANATA SEMARANG”

Yang telah di tulis oleh saudara:

Nama : Deny Ahmad Fahrezy

NIM : 1804036018

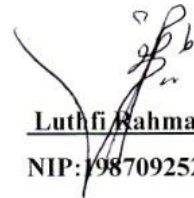
Jurusan : Studi Agama Agma

Nilai : *B(3,9)*

Kami telah sepakat skripsi ini layak untuk di ajukan kepada fakultas Ushuludi dan Humaniora UIN Walisongo Semarang s, untuk di ujikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 Sarjana

Semarang 27 Mei 2022

Pembimbing



Luthfi Rahman, MA

NIP: 198709252019031005

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ تَكذِّبَانِ رَبِّكُمَْا

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman : 13)”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Pertama tama kita panjatkan puja dan puji syukur kepada allah swt, berkat rahmat dan kuasanya penulis skripsi ini di berikan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhirnya berupa skripsi meskipun banyak suatu kendala yang tetap ada, namun karena engkaulah penulis dapat melewatinya

Penulis juga mempersembahkan karya tulisnya kepada

1. Keluarga tercintanya terutama bapak dan ibu guru karena telah memberikan semangat dan bimbingan dalam menulis skripsi ini
2. Seluruh civitas akademi baik di tingkat jurusan maupun fakultas yang telah mengarahkan , membimbing skripsi ini dengan baik
3. Seluruh teman teman semua yang telah menemani dalam melakukan penelitian maupun menulis skripsi ini
4. Mahasiswa Unika yang elah membantu penulis dalam memperoleh data sehingga dapat menjadi sebuah suatu karya
5. Keluarga besar mahasiswa Studi Agama Agama yang telah menyemangati dan memberikan arahan kepada penulis

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi tulisan yang terdapat dalam penulisan ini mengadopsi dan berpedoman pada transliterasi arab latin yang berdasarkan keputusan bersama dengan Menteri agama, Menteri pendidikan dan kebudayaan RI 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji kami hanturkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Bijaksana, Agung, Maha Mendengar, Maha Kasih Sayang. Yang mana telah memberikan kita nikmat yang luar biasa banyaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun banyak kendala yang menghalanginya, namun berkat pertolongan Allah kendala ini dapat dilalui dengan baik, tak lupa juga shalawat serta salam kita semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari akhir.

Skripsi dengan judul ‘Perwujudan Moderasi Beragama Mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang’ diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 di UIN Walisongo Semarang

Tentu banyak kendala atau hambatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik dari kekurangan bahan referensi ataupun tulisan yang kurang sempurna ini, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun skripsi ini telah berhasil di tulis dengan bantuan berbagai pihak, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H, Iman Taufiq M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Luthfi Rahman, MA selaku dosen pembimbing
3. Sukendar, Phd selaku kepala jurusan prodi studi agama agama
4. Seluruh civitas akademika di jurusan studi agama agama
5. Seluruh civitas akademika di fakultas ushuludin dan humaniora
6. Bapak dan ibu beserta keluarga besar penulis yang telah menyemangati dan mensupport penulis dalam menyelesaikan penulisannya
7. Seluruh teman teman studi agama agama angkatan 2018 yang telah membantu ataupun memberi motivasi agar segera menyelesaikan skripsi ini
8. Serta seluruh teman teman saya yang telah membantu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

9. Tidak lupa juga berterimakasih kepada mahasiswa Unika yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengombrol dan bergurau ria serta mendapatkan data guna untuk penelitian ini
10. Dan semua pihak yang telah ikut membantu mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan semestinya

Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bisa sangat berguna untuk orang lain dalam memberikan wawasan, referensi ataupun yang lainnya, serta bisa digunakan untuk kepentingan yang positif agar memberikan manfaat bagi sesama.

Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 27 Mei 2022

Penulis

Deny Ahmad Fahrezy

1804036018

.....	i
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I	10
A. Latar Belakang.....	10
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Kerangka Teori	19
F. Kajian Pustaka	19
G. Metode penelitian	22
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II	25
A. Pengertian Moderasi Beragama dan Sejarah Moderasi Beragama	25
B. Moderasi Beragama dalam Agama Katolik.....	27
C. Indikator Moderasi Beragama	31
BAB III	36
A. Gambaran Umum Unika Soegijapranata Semarang	36
B. Batasan Objek Penelitian	37
C. Data Responden	37
BAB IV	41
A. Moderasi Beragama Perspektif Mahasiswa Unika Soegiapranata Semarang.....	41
B. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dalam membentuk sikap moderasi mahasiswanya	
53	
BAB V	58
A. Simpulan	58
B. Saran	61
C. Penutup.....	61

ABSTRAK

Banyak konflik di Indonesia yang mengatasnamakan agama, oleh sebab itu Kementerian Agama mencanangkan program moderasi beragama supaya rakyat Indonesia dapat hidup dengan rukun dan damai. Maka dari itu peneliti ingin meneliti moderasi beragama dalam agama Katolik di Universitas Soegijapranata Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pandang mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang mengenai moderasi beragama dan untuk mengetahui bagaimana upaya Unika Soegijapranata Semarang dalam membentuk sikap moderasi beragama, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori moderasi beragama dari Kementerian Agama teori ini menjelaskan empat indikator seseorang bisa disebut moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama cara pandang mahasiswa UNIKA terhadap moderasi beragama sangat baik, mereka menghargai, toleran terhadap yang lainnya, selain itu mereka juga hidup bernegara dengan baik dengan rela berkorban dan juga mereka menghargai kebudayaan lokal, Kedua peran UNIKA dalam membentuk sikap moderasi beragamanya yaitu dengan memberikan mata kuliah *Religiusitas* membuat mahasiswa mengerti akan cara beragama yang baik serta bernegara yang baik, selain itu sikap nilai nilai dari tokoh Soegijapranata juga harus diteladani oleh mahasiswa yang mengajarkan sikap 100% Indonesia 100% agama.

Kata kunci : Moderasi , Beragama , Universitas Soegijapranata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi Agama di Indonesia akhir akhir ini sering digaungkan di Indonesia, betapa tidak akhir akhir ini terjadi banyak konflik yang terjadi di berbagai daerah dengan mengatasnamakan agama, masalah mengenai konflik keagamaan ini merupakan masalah yang kompleks dan banyak cara yang dilakukan oleh lembaga keagamaan atau pemerintah agar bagaimana konflik agama ini dapat mereda salah satunya dengan mengkampanyekan moderasi beragama agar menyadarkan kepada masyarakat bahwa agama yang baik adalah agama yang tidak condong ke kanan ataupun kiri dan agama yang mengarahkan pada perdamaian. Di era modern seperti ini banyak hal yang dapat diketahui dengan mudah karena kecanggihan suatu teknologi, tidak terkecuali masalah agama, masalah agama sekarang menjadi masalah yang kompleks dikarenakan seseorang bisa dengan mudah memperoleh informasi mengenai agamanya dengan mudah tanpa harus bertanya dengan ustad ataupun guru mereka, orang orang tinggal mencari nya lewat internet, hal ini lah yang kemudian menjadi suatu masalah baru dalam beragama karena terkadang lewat dunia internet semua bisa dibelokkan atau dibuat buat oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, ras, agama, perbedaan inilah yang dapat menyebabkan konflik antar masyarakat, konflik ini biasanya dilatarbelakangi oleh suatu perbedaan dan ini nantinya akan menimbulkan suatu konflik yang berujung kekerasan antar masyarakat, dan inilah betapa rentannya rasa kebersamaan, terjadi prasangka tidak baik antar kelompok dan tidak timbul saling pengertian antar kelompok tersebut.

Konflik di Indonesia sering kali menjadi suatu bencana kemanusiaan yang terus meluas baik dari jenis konflik dan pelaku konfliknya serta pemicunya, hal ini membuat bangsa mengalami kerugian yang sangat banyak dalam berbagai bidang mulai dari sosial, ekonomi dan politik, dan ini bisa masuk ke dalam suatu masalah yang darurat

serta kompleks, muncul konflik ini bermuara biasanya terjadi karena konflik tersebut di tangani dengan salah ini berartikan menyebabkan konflik yang akan mengakar lagi, hal ini karena konflik susulan tersebut terjadi karena konflik awal tidak terselesaikan dengan baik, dan bahkan onflik susulan ini bisa menjadi konflik yang lebih besar dari konflik pada awalnya¹

Konflik sering kali dipandang suatu kemenangan kekalahan ,kerugian dan keuntungan baik dan buruk, hitam dan putih ini merupakan suatu budaya kekerasan , dan sering kali konflik ini di analogikan dengan kekerasan, maka dari itu penanganan konflik ini harus di usahakan lebih serius agar terciptanya kehidupan yang damai.

Masyarakat Indonesia memiliki kepekaan sosial yang terkenal baik, kita sudah terbiasa hidup bertenggang rasa, atas semua perbedaan dan kita menghargai dan menghormati, itulah yang menjadi suatu pondasi yang fundamental di masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan moderasi beragama, itu di dasarkan karena semua agama telah mengajarkan nilai nilai kemanusiaan. moderasi harus di pahami sebagai suatu komitmen antar bersama dalam upaya untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap masyarakat wajib untuk menghormati agama, ras, suku, etnis, budaya yang lainnya dan mau mendengarkannya, serta mampu mengolah dan mehgatasi perbedaan tersebut dengan baik di antara mereka.

Bersikap akomodatif terhadap budaya lokal merupakan suatu pemahaman dan perilaku beragama dengan menyesuaikan diri terhadap budaya lokal, agamanya menyaringnya mana yang sesuai dengan ajaran agama, agama juga menghargai mana budaya yang tidak selaras dengan ajaran agama, dan memandunya untuk pengembangan agama yang selaras dengan tuntunan agama, dengan demikian agama dan budaya bisa berjalan dengan harmonis²

¹ Akhmadi A, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity*, dalam *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, vol 13 no 2, Februari - Maret 2019, hal 45–55.

² Massoweang A K, *Agama dalam Dimensi Sosial dan Budaya Lokal (Studi Tentang Upacara Kematian Masyarakat Mongondow di Kelurahan Pobundayan Kecamatan Kotamobagu)*. Dalam *Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang*, 1998, hal 99–154.

Dalam masyarakat yang multibudaya Indonesia sikap eksklusif menjadi masalah yang dapat menimbulkan gesekan antar umat beragama, sifat eksklusif ini sebagai mana yang kita tahu adalah mengakui kebenaran dan keselamatan sepihak, sikap eksklusif ini tentu harus dihindari dalam kehidupan multicultural di Indonesia ini, sikap eksklusif ini biasanya di latarbelakangi karena mereka merasa antar umat beragama membutuhkan dukungan untuk berberkonstasi dengan yang lainnya tidak di iringi dengan sikap toleransi karena mereka menginginkan suatu kemenangan dalam kontestasi tersebut dengan menggunakan kekuatannya sehingga memunculkan konflik.

Konflik yang terjadi di masyarakat sebenarnya sudah ada dan sudah terjadi sejak zaman dahulu hal ini dipicu karena sikap yang disharmonisasi dari kelompok tersebut, kelompok ini sering di namai ekstrem kiri ekstrem kanan. Fundamentalisme agama ini dapat di hindari dengan cara menumbuhkan kehidupan yang harmoni dan moderat, dan cara beragama yang terbuka, dan mau menerima perbedaan dan ini sering di sebut dengan moderasi beragama.

Dalam konteks beragama memahami teks agama sering kali menjadi perdebatan dan mungkin bisa menjadi perpecahan, karena terdapat salah satu pihak yang hanya memahami teks dengan dan mendewakan teks tersebut di satu sisi memahami teks dengan akal dan nalar dalam mengartikan teks tersebut.

Kitab suci dipahami lalu diamalkan tanpa melihat konteks nya dan ini menjadi salah satu golongan kelompok konservatif, di sisi lain yaitu terlalu mendewakan akal , nalar dan pikirannya dalam memahami konteks dan memperbaiki suatu teks tersebut golongan ini biasa di sebut dengan liberalis, Sikap inklusif harus dihindari agar terwujudnya moderasi, menurut shihab konsep inklusif tidak hanya sebagai pengakuan atas kemajemukan masyarakat, namun juga harus di aktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif di dalamnya, sikap inklusif ini bisa di pahami juga sebagai sikap memberikan ruang keberagaman untuk berpikir dan memahami perbedaan, dan memahami bahwa perbedaan bukan berarti kelompok yang satu salah dan yang lain benar atau juga sebaliknya, tetapi kebenaran bisa jadi bukan hanya satu kelompok namun semuanya meskipun terjadi perbedaan, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebenaran dan keselamatan bagi pemeluknya

Jadi jelas moderasi beragama menjadi suatu kunci dalam menjaga perbedaan antar sesama, dan kebersamaan harus di utamakan dengan memiliki sikap tenggang rasa, dan serta memahami suatu perbedaan dengan yang lainnya, di Indonesia era demokrasi merupakan suatu tantangan yang bagi kita semua dimana semua serba terbuka perbedaan pandangan, ataupun kepentingan antar seseorang dan itu harus bisa dikelola dengan sedemikian rupa baik, sehingga terciptalah suatu kehidupan yang harmonis, tentram dan aman . pun dengan hal beragama , telah tercantum dalam UUD1945 dan juga Pancasila bahwa Negara wajib melindungi dan menjamin kebebasan warganya dalam melaksanakan peribadatnya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing masing.

Konflik mengenai agama sering saja terjadi di Indonesia dan biasanya bersifat kelokalan, ini tidak ada hubungannya dengan agama. Konflik dapat terjadi karena perbedaan bias penafsiran mengenai agama dalam literature kitab sucinya, ini tidak serta merta namun faktor yang lebih parahnya karena konflik ini merambah ke dalam politik, atau kita bisa bahasakan politisasi, dan lama kelamaan akan merambah kepada bidang sosial ekonomi lainnya, dan ini malah akan memperparah konflik. ³

Isu klaim kebenaran tidak asing lagi di kalangan masyarakat, karena banyak kelompok dalam hal ini agama, yang mengklaim agamanyalah paling benar. bahkan seorang Paulus pernah mengatakan kepada kaumnya yang tersesat bahwa tuhan tidak akan membiarkan makhluknya tersesat kepada kesaksian yang palsu, dan itu mengapa setiap manusia mengklaim kebenaran agamanya namun yang di sesalkan di sini adalah cara mereka mengklaim dengan cara merendahkan yang lainnya.⁴

Zaman modern ini tentu menjadi tantangan hal tersendiri karena di sisi lain toleransi banyak di tuntutan oleh berbagai elemen tapi terkadang toleransi ini banyak seseorang yang tidak bisa menyikapinya dikarenakan perbedaan persepsi .dan menurut data tren kebebasan beragama pada zaman ini toleransi beragama mengalami kemunduran yang sangat signifikan, orang orang enggan untuk menciptakan toleransi atau biasa yang kita

³ Khadijah, *Konflik Bernuansa Agama dalam Perspektif Sufisme Ibn „Arabî*. dalam *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol 4 No, 2014, hal 54

⁴ Kunawi Basyir, *Konsep dan Gerakan Tawhîd dalam Perspektif Antropologi Agama*, dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama Konsep*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol 4 No.2 (September 2014), hal 173–194.

sebut dengan intoleran, namun pemahaman toleransi setiap orang berbeda beda , belum tentu orang yang di katakana tidak toleran namun menurut persepsi orang tersebut orang tersebut telah bertoleransi, hal ini menjadi tantangan bagi lembaga keagamaan terkait agar bisa membentuk toleransi yang baik, banyak kasus intoleransi yang telah melapor kepada lembaga keagamaan ataupun komnas ham, namun hal tersebut tidak gampang untuk menanganinya, penanganan tersebut bisa melewati untuk bhineka tunggal ika ataupun asas pancasila, dan memberikan perbedaan tidak harus diperdebatkan apalagi untuk menyerang kelompok lainnya, dan tentunya ajaran toleransi telah terdapat di berbagai macam kitab suci agama orang orang lain tersebut, dan nantinya toleransi dapat di wujudkan dengan damai, ikhlas, dan di sini pemimpin agama juga harus mengajarkan pada kaumnya untuk melakukan toleransi, dan menjelaskan betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang damai.⁵

Pada persoalan agama setiap orang berhak dan bebas menjalankan agamanya sendiri sendiri, dan agama tersebut menjadi pemerhati untuk masalah mudah bahkan di saat kondisi sulit juga, di sini agama tidak ada yang salah namun penganutnya lah yang salah apabila seseorang tersebut tidak bisa menjunjung toleransi antar umat beragama.⁶ Untuk mengatasi masalah mengenai konflik masalah agama maka lahirlah pemikiran pemikiran dari para pemikir agama modern untuk mengatasi masalah agar bagaimana agama ini bisa hidup berdampingan dengan damai, maka lahirlah yang namanya moderasi beragama.

Di era modern seperti sekarang ini kajian penelitian mengenai moderasi beragama banyak di lakukan oleh orang orang yang ahli, namun dalam kebanyakan hal tersebut peneliti melihat terlalu banyak yang meneliti tentang moderasi beragama umat islam, khususnya di dalam Universitas Negeri Islam hal ini tidak mengherankan karena di Indonesia agama mayoritasnya adalah muslim, oleh karena itu peneliti mencoba mencari tantangan yang jarang di teliti oleh peneliti yaitu mengenai agama Katolik, peneliti ingin meneliti bagaimana perwujudan moderasi agama umat katolik dalam hal ini khususnya yang terdapat di Universitas Katolik Soegijapranata

⁵ Deni Alfian Mba, *Model Toleransi dalam Eksegese Khotbah Areopagus*. dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, UIN Sunan Ampel Surabaya Vol 6 No.2, September 2016, hal 131–163.

⁶ Aswir Sardi, *Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI*, (Sulawesi Selatan:IAIN Parepare Nusantara Press 2020), hal 120.

Moderasi beragama pada era sekarang juga meranah ke lembaga pendidikan tidak terkecuali di kampus kampus yang berada di Indonesia, di sini pentingnya peran institusi pendidikan di perguruan tinggi tersebut diperlukan agar mempersiapkan mahasiswanya agar tidak terpapar dalam agama yang ekstremis ataupun fundamental.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. M. Saekan Muchith mengungkapkan bahwa masih banyak kaum milenial yang mendukung tindakan ekstrem yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab ini akibat dari lemahnya pengawasan atau pendidikan yang diberikan oleh pengajar untuk menangkal radikalisme, hal ini sangat disayangkan karena guru merupakan tenaga pendidik yang seharusnya bisa memberikan pelajaran atau pengarahan yang baik kepada muridnya agar tidak masuk ke dalam paham radikalisme.

Generasi milenial dalam memahami konsep wahataniyah ini kurang benar dan menyimpang dan akhirnya menimbulkan suatu permasalahan dan terror di kalangan milenial, hal ini dikarenakan faktor latar belakang pendidikan yang diberikan tidak optimal baik di lembaga formal maupun non formal hal ini menyebabkan terjadinya tindakan radikal, sebagai pusat utamanya pendidikan seharusnya lembaga pendidikan seharusnya memberikan penanaman yang baik tentang radikalisasi, apa itu radikalisasi, bahaya radikalisasi, dan mengapa radikalisasi harus di tinggalkan oleh milenial dan lain sebagainya. Atau juga bisa dengan memberikan pengajaran agama yang baik maka paham radikalisasi pun bisa berkurang atau dihindarkan.⁷

Selain dengan pendidik lembaga pendidikan, penyuluh agama merupakan komponen yang penting untuk bisa mencegah paham radikalisasi, penyuluh agama terlebih jabatan tertinggi yaitu sebagai kementerian agama, karena merekalah ujung tombaknya. penyuluh agama harus mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menghindari paham radikal ini, karena masyarakat masih memandang bahwa sosok panutan di suatu masyarakatnya lah yang di jadikan panutan, meskipun kita tidak tahu bahwa tokoh figur tersebut telah menyimpang dengan ajaran agama.

⁷ Hari Cahyono dan Arif Riefkiawan Hamzah , *Upaya Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme* , dalam *jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, Universitas Muhammadiyah Metro, Vol 2 No 1 2018, hal 19

Aktivitas penyuluh agama melalui tindakan praktek dalam mengajarkan suatu agama harus dilakukan secara berulang ulang, ini guna tidak hanya memberikan suatu pengajaran biasa tetapi bisa untuk membuat terciptanya kehidupan di masyarakat yang aman, dan membuat masyarakat menciptakan kehidupan yang efisien.

Penyuluh agama dalam membangun masyarakat bersikap moderasi agama dan menghindarkan dari sikap radikal diharapkan mempunyai fungsi

1. Informatif dan edukatif

Menyampaikan dakwahnya dengan memposisikan dirinya sebagai penerangan agama dan mendidik sesuai ajaran agama yang benar

2. Konsultatif

Penyuluh agama bukan hanya berdakwah saja, namun dirinya juga bisa membantu permasalahan permasalahan yang ada di masyarakat dan memberikan solusi

3. Administratif

Selain itu penyuluh agama juga perlu mencatat, melaporkan apa saja kendala kendalanya dan sejauh mana keberhasilan mereka ⁸

Penyuluh agama juga harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengajarkan agamanya yaitu

1. Kemampuan memetakan komponen komponen penting dan variable variable nya seperti dalam ranag penting seperti demografis, lingkungan, sosial, ekonomi masyarakatnya, dan penyuluh agama harus mampu merencanakan dan memprogram proses aksi sosial itu dengan baik.
2. Penyuluh agama harus memiliki kesadaran dan memiliki kemampaun untuk memiliki tenggang rasa terhadap kebudayaan yang berbeda, baik dalam asumsi, norma, kepercayaan mereka, selain itu tenaga penyuluh harus mampu komitmen dengan apa yang dia perbuat.
3. Penyuluh agama harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan, mencatat mengitung, mengevaluasi serta mampu untuk memperbaiki mutu.

⁸ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Cet; I Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hal 89-90.

4. Penyuluh agama juga harus memiliki kemampuan untuk memahami apa saja yang diperlukan dalam pemenuhan sumber daya yang di perlukan, selain itu penyuluh agama juga mampu memahami kebutuhan individu dari masyarakat yang dibinanya.
5. Penyuluh agama harus mampu teknik teknik komunikasi yang baik dan metodenya, serta menerapkannya dengan dengan baik juga baik secara lisan maupun tulisan.
6. Penyuluh agama dapat melakukan interaksi yang baik dan efektif terhadap binaannya yang beragam untuk bisa kerjasama.
7. Penyuluh agama harus mampu dalam memahami sejarah, filsafat dan karakteristik dalam organisasi.
8. Penyuluh agama harus mampu mempengaruhi binaannya secara positif baik individunya maupun kelompoknya.
9. Penyuluh agama harus dapat merencanakan program, mengorganisir, menetapkan struktur, melakukan pengembangan, serta memonitoring suatu proses organisasi binaannya tersebut.
10. Penyuluh agama mampu mencerminkan perilaku yang baik sesuai dengan visi misi penyuluh agama.⁹

Kepala kemenag kota Salatiga M. Fahrudin mengatakan moderasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan beragama, moderasi di sini dimaksud dengan sikap beragama yang sedang (di tengah tengah) dan tidak berlebihan serta tidak mengklaim kelompoknya sendiri yang benar dan menyalahkan kelompok lain, tidak menggunakan cara teologis yang ekstrem dan tidak menggunakan paksaan apalagi paksaan yang ekstrem seperti kekerasan secara fisik, serta netral dan tidak berkepentingan dengan politik atau kekuatan tertentu, sikap moderasi tersebut perlu dijaga, ditumbuhkan dan dikembangkan terutama para penyuluh agama, penyuluh agama harus memosisikan dirinya dengan sikap toleran, dan damai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang “Moderasi Beragama Mahasiswa UNIKA”, Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif

⁹ Akhmadi A, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity*, dalam *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, vol 13 no 2, Februari - Maret 2019, hal 51

dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian lapangan dilakukan pada Bulan Juli-September 2022 di UNIKA Soegijapranata Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pandang mahasiswa Universitas katolik Soegijapranata Semarang mengenai moderasi beragama?
2. Bagaimana Peran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dalam membentuk sikap moderasi beragama Mahasiswanya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara pandang mahasiswa universitas Soegijapranata Semarang mengenai moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya Universitas Soegijapranata Semarang dalam membentuk sikap moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah keilmuan dan juga wawasan pengetahuan baru bagi penulis dan bagi pembaca memberikan referensi baru

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: mendapatkan pengalaman pengetahuan tentang moderasi beragama khususnya umat katolik di Universitas Soegijapranata Semarang
- b. Bagi pendidik: penelitian ini dapat menambah keilmuan bagi tenaga pendidik untuk memberikan pendidikan kepada muridnya
- c. Bagi pembelajar: penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan
- d. Bagi pembaca: penelitian ini nantinya berguna untuk menambah wawasan mengenai moderasi beragama
- e. Bagi peneliti yang akan datang: digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang

E. Kerangka Teori

1. Moderasi beragama

Moderasi adalah ketidak berpihakan ke kanan atau ke kiri atau bisa juga berposisi di tengah, sedangkan moderasi beragama adalah cara kita beragama berada posisi di jalan tengah dan tidak berpihak ke arah kiri atau kanan, kita tahu ke kiri atau ke kanan bisa jadi ekstremis ataupun fundamentalis, kita tahu ekstremis biasanya bersifat buruk ataupun fundamentalis pun juga moderasi di sini di maksudkan kita tidak memihak ke salah satu fundamentalis ataupun ekstremis.

Moderasi mempunyai dua prinsip yaitu adil dan berimbang, adil yaitu ketidak berpihakan kepada satu kelompok dengan mengkesampingkan kelompok lain, dan tentu menempatkan pada suatu nya dan berimbang yaitu memposisikan diri kita di posisi tengah dan tidak berada di antara dua kutub selatan ataupun utara dan seorang moderat memposisikan dirinya kepada tuhan adalah meyakinkannya dan melakukan pengabdian dan tentu menjalankan ajarannya dan juga menghargai manusia dan memuliakan manusia juga dan tentunya bersikap kemanusiaan, orang ekstremis rela membunuh atau menyakiti sesama penganutnya hanya karena perbedaan persepsi pendapat dan ini tentu tidak dibenarkan dalam agama dan memuliakan manusia merupakan salah satu inti cara kita belajar beragama juga.¹⁰

F. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka kali ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan serta menganalisis penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi Balai Diklat Keagamaan Surabaya yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia “ (2019) merupakan penelitian jurnal diklat keagamaan Surabaya, penelitian tersebut hendak menguraikan moderasi beragama dalam keragaman bangsa Indonesia serta peran penyuluh agama dalam mewujudkan keharmonisan hidup bangsa Indonesia. fokus isi

¹⁰ Sullati Armawi, *Moderasi Beragama Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa Al Mabhats*, dalam *jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol5 No2 2020, hal 194

dari penelitian ini adalah mengenai upaya bangsa Indonesia dalam menjaga kerukunan dan kedamaian bangsa yang diakibatkan oleh berbagai konflik lewat moderasi agama, di sini moderasi agama menjadi salah satu cara untuk meredakan, bahkan menghilangkan konflik karena keberagaman yang terjadi di negara Indonesia penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dimana peneliti mencoba menganalisis dan mendeskripsikannya secara umum. Penelitian ini menghasilkan dalam Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan kepada sikap moderasi yang diperlukan dalam keragaman bangsa Indonesia, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada perwujudan moderasi beragama mahasiswa Unika Soegijapranata.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suvia Nisa yang berjudul “ Toleransi Masyarakat Beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar)” (2019) merupakan skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya, penelitian tersebut hendak menguraikan bentuk toleransi yang terjalin dalam interaksi sosial antar umat beda agama di Krisik Blitar metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian tersebut menunjukkan masyarakat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan bentuk toleransi antar umat agama lain yakni menerima perbedaan, memisahkan antara kegiatan sosial dengan keyakinan, dan mencampur adukkan pemahaman. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk toleransi antar umat beragama di Kresik Blitar sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang bentuk moderasi beragama mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Maimun Muhammad Kosim yang berjudul ‘Moderasi Islam di Indonesia’ (Yogyakarta: LKIS , 2019), penelitian tersebut hendak menguraikan Mendeskripsikan Konsep Islam Moderat yang diaktualisasikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Dan menganalisis, mengembangkan strategi aktualisasi konsep Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, serta mengidentifikasi kekuatan dan tantangan bagi upaya mengaktualisasikan konsep Islam Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah PTKI memiliki pandangan beragam secara konseptual mengenai Islam moderat, meski substansinya mengarah kepada nilai-nilai yang sama, yaitu ajaran Islam yang mengambil posisi di tengah-tengah antara dua kutub yang bertentangan, yaitu kutub berlebih-lebihan si satu sisi, dan kutub mengabaikan di sisi yang lain. Islam yang dikembangkan di PTKI adalah ajaran Islam yang melahirkan sikap perilaku tawasuth (moderat), tasamuh (Ttoleran), I’tidal (berkeadilan), musawah (egaliter), Syura (musyawarah), ibtikar dan tajdid (inovasi dan dinamis), Tawazun(seimbang). Sikap dan perilaku tersebut dikembangkan dalam melalui aspek-aspek pelaksanaan Ibadah, mu’amalah, syariah dan hukum, aqidah, sikap dan akhlak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang moderasi beragama islam di lima universitas negeri islam yaitu UIN Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Mataram NTB, dan IAIN Madura sedangkan penelitian ini meneliti moderasi agama katolik di universitas katolik yaitu Unika Soegijapranata Semarang

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Habibur Rohman NS(2021) yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT MA’HAD AL-JAMI’AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG” merupakan skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, penelitian tersebut hendak menguraikan upaya yang dilakukan Ma’had Al-Jami’ah dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, Hasil penelitian tersebut menunjukkan upaya yang dilakukan Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi

beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjelaskan tentang Upaya sikap moderasi Beragama di UPT Ma"had Al-Jami"ah UIN Raden Intan Lampung sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang moderasi beragama mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif menurut Nazir (1998) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan kajian lapangan fokus utamanya yaitu suatu fenomena moderasi beragama yang terjadi di lingkungan Universitas Soegijapranata Semarang

2. Sumber data

Sumber data primer: merupakan sumber data yang di himpun secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi atau kajian lapangan, dalam hal ini peneliti menghimpun penelitian secara langsung di universitas Soegijapranata Semarang.

Sumber data Sekunder: merupakan sumber data yang di himpun secara tidak langsung biasaya berasal dari jurnal, buku atau yang lainnya, peneliti juga menggunakan sumber ini untuk melakukan penelitiannya.

3. Fokus penelitian: penelitian ini berfokus pada hal apa saja yang di lakukan Universitas Soegiapranata Semarang dalam mewujudkan moderasi beragama

4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang menjadi faktor utama dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan

Wawancara: adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pembicaraan dengan narasumber secara langsung dengan mahasiswa atau tokoh tokoh terkait dengan Universitas Soegijapranata Semarang

Penelitian lapangan: adalah pengumpulan dengan mengamati secara langsung semua hal kejadian di lapangan, peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan dalam hal ini ke Universitas Soegijapranata Semarang

Dokumentasi: adalah pengumpulan data yang diambil dengan mengumpulkan atau menganalisis dokumen dokumen

5. Analisis data

Merupakan suatu proses memilah data yang penting dalam penelitian yang telah didapatkan, analisis data ini akan dilakukan berlangsung saat pengumpulan data ataupun setelah pengumpulan data (Sugiyono, 2009: 273)

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, analisis data lebih difokuskan mulai dari penelitian lapangan hingga data yang diperoleh.¹¹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini meliputi 5 Bab pembahasan dan akan di bagi dengan tujuan dan harapan penulis skripsi ini tersusun rapi dan telah memenuhi ketentuan atau standard skripsi yang baik dan benar dan nantinya memudahkan si pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini , dan berikut sistematika dari penulisan penelitian ini secara singkat dan jelas garis besarnya.

Bab I, Pada bab satu ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas alasan mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis. Adanya rumusan masalah dimaksudkan sebagai pola pembahasan penelitian penulisan agar tidak keluar dari maksud tujuan penelitian ini, selanjutnya adalah tujuan penelitian akan di bahas oleh penulis berisi tujuan apa yang akan dijelaskan oleh penulis, lalu ke manfaat penelitian bagi penulis sendiri dan pembacanya, kemudian dilanjutkan dengan beberapa

¹¹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018), hlm. 55

referensi yang relevan dengan tulisan terdahulu guna membedakan penelitian yang telah lalu dengan penelitian skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, lalu metodologi untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya. Bagian terakhir bab ini yaitu membahas sistematika penelitian sebagai gambaran umum dari skripsi ini.

Bab II, menjelaskan tentang landasan teori mengenai moderasi beragama yang di rangkum dari beberapa sumber meliputi, pengertian moderasi beragama, moderasi beragama perspektif katolik, sejarah moderasi beragama, lalu yang terakhir tentang indikator moderasi beragama.

Bab III, menyajikan gambaran umum Universitas Soegijapranoto Semarang. Kemudian inti ke penelitian yaitu berisi angket tentang penelitian yang menjurus ke judul penelitian dan beberapa pertanyaan pertanyaan, tentu saja dengan pertanyaan utamanya yaitu kegiatan apasajakah yang pernah di lakukan oleh Universitas Soegijapranoto dalam mewujudkan moderasi beragama. Selain itu hasil dari wawancara, dan dokumentasi juga akan di masukkan di bab ini.

Bab IV, memberikan analisis berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan dan yang telah di peroleh yang berdasarkan sesuai dengan indikator moderasi beragama tersebut.

Bab V, adalah bab penutup, peneliti menyajikan kesimpulan umum dari hasil penelitian skripsi secara keseluruhan, disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian sebagai bukti dan penyempurna hasil penelitian skripsi.

BAB II

TELAAH MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama dan Sejarah Moderasi Beragama

Moderasi adalah ketidak berpihakan ke kanan atau ke kiri atau bisa juga berposisi di tengah , sedangkan moderasi beragama adalah cara kita beragama berada posisi di jalan tengah dan tidak berpihak kea rah kiri atau kanan, yang mana kita tahu ke kiri atau ke kanan bisa jadi ekstremis ataupun fundamentalis, ekstremis biasanya bersifat buruk ataupun fundamentalis pun juga moderasi di sini di maksudkan kita tidak memihak ke salah satu fundamentalis ataupun ekstremis, beragama yang berlebihan adalah beragama yang kelewatan batas dengan contohnya yaitu mengkafirkan suatu golongan padahal masih satu agama hanya karena perbedaan pemahaman mengenai agama tersebut.¹²

Kata moderasi memiliki korelasi dengan beberapa istilah, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan, kata ini berasal dari kata serapan dari kata “moderat” yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan kecerendungan ke arah jalan tengah, sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim , wasit dan sebagainya).

Dalam Bahasa Inggris kata “moderasi” berasal dari kata “moderation” yang berarti sikap sedang sikap tidak berlebih lebihan, juga terdapat kata “moderator” yang berarti ketua (of meeting), pelerai, penengah. Dalam bahasa Latin “moderatio” yang berarti kesedangan tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan.

Dalam bahasa Arab moderat berasal dari kata *al-wasathiyah*, yang memiliki arti terbaik atau sempurna selain itu ada hadist juga yang menjelaskan sebaik baik persoalan adalah posisi kita menempatkan di tengah dalam menghadapi persoalan tersebut, islam moderat dalam mengatasi suatu persoalan masalah maka melakukan cara kompromi dan menempatkannya di tengah tengah dan juga menerapkan saling menghargai dan meyakini kebenaran masing masing dan tidak perlu mnyalahkan kelompok lain atau bahkan

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Kemenag Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag 2019) hal. 2.

mengkafir kafirkan, sehingga dapat menerima keputusan dengan legowo dan tidak terhasut terhadap aksi yang anarkis dan apatis.¹³

Salah satu prinsip dasar dalam hal bermoderasi adalah menjaga keseimbangan di antara dua perbedaan seimbang dalam hal artian di sini adalah istilah penggambaran cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kebersamaan dan kemanusiaan.

Keseimbangan ini dapat terjadi lebih mudah apabila seseorang memiliki sifat eksklusif (terbuka) terhadap luar serta memiliki 3 karakter utama yaitu, kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Terdapat 3 syarat agar bisa terpenuhi sikap moderasi seseorang yaitu memiliki pengetahuan yang luas, dapat mengendalikan emosi agar tidak melampaui batas serta selalu berhati hati dalam bahasa sederhananya yaitu berbudi, berilmu dan berhati hati.¹⁴

Moderasi harus di tumbuh kembangkan dan di jaga agar terciptanya keseimbangan yang paripurna serta harus mengatasi perbedaan di antara mereka.¹⁵ Menurut menteri agama sikap ekstrimis yang terjadi perlu disikapi dengan kearifan yaitu kembali ke moderasi tersebut mengedepankan nilai nilai keseimbangan dan keadilan, dan menurutnya agama sejatinya sudah moderat hanya orang orang yang kurang mengerti tentang agamalah (terutama kurang literasi) yang membuat mereka menjauh dengan sikap moderasi beragama.¹⁶ Menurut Joachim wach toleransi beragama sebagai sebuah realisasi untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.¹⁷

Moderasi sebenarnya sudah ada dan dikenal sejak zaman dahulu hal ini di lukiskan pada sebuah patung yunani kuno yang di pahatkan pada inskripsi patung apolli di Delphi,

¹³ Akhmadi A, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity*, dalam *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, vol 13 no 2, Februari - Maret 2019, hal 45–55.

¹⁴ Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2020) , hal. 11.

¹⁵ Akhmadi A, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity*, dalam *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, vol 13 no 2, Februari - Maret 2019, hal 47.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Cet; I Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hal 89-90

¹⁷ Wahyuni Nadar, M.Pd., Zahrati Mansoer, M.Pd., Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd, *Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali*” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara Jakarta* 2019, hal. 3.

sedangkan Moderasi beragama mempunyai sejarah yang cukup panjang di Indonesia, salah satu contohnya agama islam datang ke Indonesia melalui berbagai macam cara yaitu perdagangan, kesenian dan lain sebagainya, dalam sebuah sumber, islam datang melalui perantara Walisongo pada abad ke 14 sebagaimana kita tahu walisongo mensyiarkan agama islam dengan damai, hal ini sebenarnya tanpa di sadari moderasi beragama sudah ada sejak zaman dahulu, salah satu contohnya adalah masyarakat dapat menerima ajaran agama islam yang di bawa oleh Walisongo melalui salah satunya kesenian wayang.

Selain itu dapat dalam menyebarkan ajaran agamanya Walisongo mempunyai peran penting yaitu melalui sikap membawa kedamaian, Walisongo menyebarkan agamanya tidak secara langsung frontal akan tetapi dengan cara bertahap agar dapat di terima oleh masyarakat. Selain itu dalam masuknya agama Kristen di Indonesia di bawa oleh kolonialis pada waktu itu dan masyarakat Indonesia pun dapat menerimanya hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pada zaman dahulu tanpa di sadari bahwa masyarakat Indonesia sudah menerapkan sikap moderasi beragama.

B. Moderasi Beragama dalam Agama Katolik

Moderasi beragama dipahami suatu sikap yang berimbang, gereja katolik sangat menghormati perbedaan keyakinan hal ini merupakan suatu sikap yang selaras dengan pendapat gereja katolik dalam pernyataan yang di tuangkan dalam dokumen konsili Vatikan II pada Gadium et spes art 75 bahwa: “Gereja tidak menolak apapun yang dalam ajaran agamanya yang suci dengan sikap yang tulus gereja merenungkan cara sikap untuk bertindak dan hidup, kaidah kaidah,serta ajaran yang tentunya memiliki banyak perbedaan tetapi tidak jarang menyinari sinar kebenaran semua orang” sikap gereja katolik ini di wujudkan melalui kunjngan para tokoh gereja maupun umat di dalam perayaan hari besar agama lain salah satu contohnya dalam agama islam yaitiu pada saat perayaan idul fitri dimana uskup Agung Semarang melakukan safari ke Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, dalam hal tersebut gereja katolik menghargai semua agama dan kepercayaan lainnya.

Moderasi beragama dalam agama katolik memegang teguh pada prinsipnya yaitu”setiap manusia pasti memiliki kehidupan yang bermartabat, tidak terpengaruh oleh

perbedaan ras, suku, ataupun kelompok golongan dan tidak dapat di ganggu gugat, gereja juga menolak setiap diskriminasi atau penindasan terhadap manusia yang dilakukan oleh siapapun karena hal tersebut bertentangan dengan semangat kristus¹⁸

Terdapat 5 hal penting yang menjadi dasar gereja katolik dalam hal moderasi beragama¹⁹:

1. Berpartisipasi dan merawat kehidupan dan menentukan masa depan bangsa
2. Bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama serta keluhuran martabat manusia
3. Membuka diri untuk membangun dialog
4. Membimbing umat agar tidak terpecah belah
5. Gerakan persaudaraan dan kemanusiaan untuk menciptakan kehidupan yang baik

Keterlibatan gereja katolik berlandaskan Pancasila yang merupakan lambang Negara Indonesia selain itu gereja katolik mendukung Pancasila sebagai nilai-nilai dasar hidup Negara. Gereja katolik terbuka untuk bekerjasama dengan agama-agama lain untuk menciptakan kehidupan yang berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, selain itu gereja sangat mengancam kepada oknum atas tindakan tindakannya dalam memecah belah bangsa dan tentunya mengancam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, Gereja katolik mengajak untuk melakukan gerakan persaudaraan manusia agar terciptanya kehidupan yang baik bagi masyarakat Indonesia, dengan demikian Indonesia akan menjadi negeri yang dapat mewujudkan cita-citanya.²⁰

Vincens Al Hayon seorang penyuluh agama Kemenag kabupaten Kupang memiliki bahasan mengenai moderasi beragama, menurutnya ada empat poin untuk menjelaskan moderasi beragama dalam agama katolik yaitu: Poin bahasan pertama moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang artinya kesedangan, tidak kelebihan atau kekurangan umat katolik meyakini ini merupakan bagian untuk mengurangi sikap ekstrimis dan radikal.

¹⁸ Afrianus Darung dan Yohannes Yuda, *Keterlibatan gereja katolik mendukung moderasi beragama berorientasi pada komitmen kebangsaan*, dalam *Gudium Vestrum: jurnal katetik pastoral* Vol 5 NO.2 Desember 2021, hal 93

¹⁹ Afrianus Darung dan Yohannes Yuda, *Keterlibatan gereja katolik mendukung moderasi beragama berorientasi pada komitmen kebangsaan*, dalam *Gudium Vestrum: jurnal katetik pastoral* Vol 5 NO.2 Desember 2021, hal 94

²⁰ Afrianus Darung dan Yohannes Yuda, *Keterlibatan gereja katolik mendukung moderasi beragama berorientasi pada komitmen kebangsaan*, dalam *Gudium Vestrum: jurnal katetik pastoral* Vol 5 NO.2 Desember 2021, hal 94

Kedua, “kolonia” dalam bahasa Yunani berarti kebersamaan dalam keyakinan Katolik. Poin ini mendapat ruangnya dengan dasar dan tujuannya Yesus Kristus, model kolonia ini adalah bentuknya praksis saling memperhatikan dan saling berbagi dan di landasi dengan kasih sayang Tuhan, ini merupakan ajaran Konsili Vatikan II di dokumen *Apostolicum* no 1 dan 2 tentang “persaudaraan dan persekutuan”.

Ketiga filosofi edukasi Katolik, dalam ajaran Yesus misi Yesus menyelamatkan umat manusia ini sebagai interialisasi ajaran utama Yesus Kristus ini termaktub dalam kitab Matheus 22:37-39 yang berbunyi “kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Keempat prinsip *fraternitas*, konsep ini berisi tenaga pendidik tidak boleh pilih kasih terhadap anggotanya dalam mengedukasi ajaran agamanya, dan pendidik harus mengajarkannya dengan rahmat, amanah, berkat, dan tanggung jawab sesuai dalam kitab Yohanes 10:3-5 “ia akan meninggalkan yang Sembilan puluh Sembilan dan pergi mencari satu yang hilang “ prinsip ini mengajarkan bahwa tenaga pendidik harus peduli, tanggung jawab dan rela berkorban untuk anggota jemaatnya.²¹

Tokoh Katolik Franz Magnis Suseno mengingatkan Indonesia agar memperhatikan tiga hal dalam mewujudkan moderasi beragama dalam konteks kemajemukan tiga hal tersebut adalah masyarakat, tokoh agama, dan Negara. Menurutnya masyarakat tidak boleh menganggap semua agama sama namun masyarakat harus meyakini agama sesuai keyakinan diri sendiri serta tidak boleh meremehkan agama lain serta menghormatinya.

Yang kedua yaitu tokoh agama menurutnya memiliki peranan besar memajukan moderasi Beragama di Indonesia, tokoh Katolik tersebut meminta tokoh agama lain agar berhenti berbicara buruk terhadap agama lain dan lebih menghargainya, arti kebersamaan bukan dengan cara meyakini agama sendiri dan mencemooh agama lain, melainkan para tokoh harus meyakini agamanya sendiri dan tidak boleh mencemooh atau mengajarkan

²¹ Vincens Al Hayon (Penyuluh Agama Kemenag Kabupaten Kupang) 2021 dalam wawancaranya dengan media *Tempus Dei* pada link <https://www.tempusdei.id/2021/09/6446/moderasi-beragama-dalam-edukasi-katolik.php#>

buruk agama lain kepada jamaahnya, dan terakhir ia menegaskan bahwa Negara juga memiliki peranan penting dalam memajukan kemajemukan moderasi beragama, Negara harus bisa membangun kepastian hukum selain itu Negara juga harus menjamin ruang dan kondisi dasar agar umat beragama bisa hidup berdampingan tanpa saling mengganggu dalam suasana aman, damai, dan sentosa. Selanjutnya Negara harus memonopoli haknya untuk menggunakan kekerasan fisik dan Negara tidak boleh toleran terhadap kekerasan dalam masyarakat atau ancaman, menurutnya Negara akan bangkrut bila mengizinkan adanya kelompok-kelompok yang memakai kekerasan²²

Tokoh Katolik Romo Benny mengemukakan moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara membuka musyawarah mufakat, mencari titik temu dan memberikan pemahaman agama secara utuh kepada masyarakat demi mewujudkan perdamaian antar sesama di negeri ini. Romo Benny mengungkapkan pentingnya melakukan pencegahan tindak intoleransi dalam rangka mengembalikan karakter leluhur bangsa yang hidup rukun berdampingan dalam bingkai toleransi yaitu dengan pertama ditegakkan regulasi dimana hukum dijadikan supremasi jadi kalau ada kasus intoleransi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 45 hukum harus bertindak, kedua melalui musyawarah, mufakat, dialog, saling pengertian, dan saling memahami untuk mendorong kesadaran menjadi sebangsa dan setanah air.

Moderasi dapat dipercepat di lingkungan pendidikan dimulai pendidikan keluarga yang mengenalkan bahwa perbedaan itu indah, dan yang kedua memaksimalkan potensi dunia digital yaitu dengan cara memperbanyak acara online atau memperbanyak konten-konten yang mengajarkan tentang moderasi beragama, selain itu para tokoh agama juga mempunyai andil besar dalam bergerak mewujudkan moderasi beragama, tokoh-tokoh agama harus bisa mengaktualisasikan nilai-nilai kemajemukan dan keragaman.²³

²² Kristian Erdianto (2020), media Kompas pada link <https://amp.kompas.com/nasionalis/read/2020/11/25/14285981/Romo-magnis-jika-Indonesia-ingin-majukan-moderasi-agama-perhatikan-hal-ini>

²³ Diambil dari <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/463027/romo-benny-penguatan-toleransi-dan-moderasi-beragama-prioritas-2022>

C. Indikator Moderasi Beragama

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap moderasi beragama menurut diklat Kemenag RI adalah harus memiliki 4 hal yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.

A. Komitmen Kebangsaan

Menurut KBBI komitmen merupakan perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu serta tanggung jawab, sedangkan kebangsaan yaitu juga bisa diartikan ciri ciri yang menandai golongan bangsa, mengenai dan bertalian dengan bangsa, kesadaran diri sebagai warga suatu bangsa. Komitmen kebangsaan di sini memiliki peranan besar dalam indikator moderasi beragama dan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktek beragama seseorang dalam memberikan kesetiaan kepada Negara terutama dalam penerimaan ideologi pancasila sebagai ideologi dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi hukum tertinggi, menurut mantan menteri agama Lukman Hakim apabila seseorang mengamalkan ajaran beragama sama dengan menjalankan kewajiban Negara dan menjalankan kewajiban sebagai warga Negara adalah suatu pengamalan ajaran agama.

Adapun sikap kebangsaan dapat ditunjukkan yaitu ²⁴Memiliki semangat persatuan dan kesatuan, Memiliki semangat berjuang mempertahankan kemerdekaan, Mendukung dan aktif agar tercapai cita cita bangsa Indonesia yaitu adil dan makmur, Memiliki semangat berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara

B. Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa latin, *tolelare* yang artinya sabar dan menahan diri, sedangkan menurut etimologi toleransi berarti menghargai, menghormati yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi adalah sikap menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan dan lain lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi di sini memiliki makna tidak mengganggu ruang

²⁴ Colonel Inf Sammy Ferrijana, dr Basseng, M.Ed dan Triatmojo Sejati, ST, SH, M,Si, *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai Nilai Dasar Bela Negara* (Kepulauan Riau: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia) ,TT hal 1

peribadatan agama lain dan menerima segala perbedaan dengan lapang dada dan sukarela, Menerima perbedaan di sini dalam artian menghormati dan berpikir positif, Toleransi merupakan indikator penting untuk menciptakan kehidupan berkerukunan antar umat beragama.²⁵ Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya.

Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya. Makna tersebut dijadikan dua indikator dalam penarikan dasar kuisisioner²⁶

- b. Menerima yaitu dengan memberi kesempatan berinteraksi dengan orang yang berbeda, menciptakan kenyamanan dan tidak menggunakan kekuatan (memaksa) terhadap kepercayaan dan praktek
- c. Menyimpang yaitu dengan penghargaan pada keragaman budaya, dan mengenali sikap tidak toleran
- d. Menghormati yaitu dengan sikap kesediaan untuk menghargai dan menghormati, serta berhati hati terhadap hak orang lain

C. Anti Kekerasan

Kekerasan dalam KBBI diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri khas, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain karena paksaan, berarti anti kekerasan di sini berlawanan dengan kekerasan anti kekerasan yaitu sikap yang menunjukkan ketidakmauan akan suatu kekerasan. Anti kekerasan di sini dalam

²⁵ Umay Yani Umar, *Peran Moderasi Beragama dalam Peningkatan Toleransi Keagamaan di Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, (Sulawesi Selatan:IAIN Parepare Nusantara Press 2020), hal 120.

²⁶ Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019) hal. 5.

konteks moderasi beragama adalah dipahami suatu ideologi dan paham untuk melakukan perubahan dengan sikap yang lembut tidak dengan cara cara kekerasan verbal maupun non verbal. Radikalisme tidak sepatasnya dilakukan dan harus di jauhi. Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.²⁷

Kekerasan dibagi menjadi tiga²⁸

- a. Kekerasan dalam berpikir yaitu dalam pikirannya menganggap diri sendiri benar yang lain salah
- b. Kekerasan dalam berkomunikasi, kekerasan ini biasanya di dengar oleh pihak lain contohnya tidak boleh berbicara keras dan tidak boleh mencaci maki
- c. Kekerasan yang sudah mengarah ke tindakan, biasanya diarahkan kepada orang lain

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Cet; I Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 45.

²⁸ Ainurrafiq (2022). Tiga matra anti kekerasan diambil dari <https://youtu.be/JOTKrtw69Rc>

D. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, orang-orang moderat cenderung lebih ramah, lembut dalam menerima perbedaan budaya, orang moderat selalu berfikir eksklusif asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dengan tradisi sebelumnya, praktik praktik tradisi ini sangat baik untuk dilakukan dan diterima oleh orang moderat, sebaliknya ada orang atau sekelompok yang tidak menerima sikap akomodatif, mereka sangat tertutup dengan kebudayaan lainnya dan menganggap seakan akan budaya baru ini telah merusak atau mencemari ajaran agamanya.²⁹

Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat.³⁰

Dengan beragama yang sifatnya yang akomodatif budaya lokal maka mereka menerapkan agama yang tidak kaku dan memandang realitas sosial, selagi budaya lokal tidak bertentangan dengan agama maka selayaknya budaya lokal maka tidak seharusnya kita menghapuskan seperti dalam kaidah fiqih yang mengatakan melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik, dalam hal ini contohnya adalah dakwah yang dibawa oleh Walisongo, Walisongo dalam berdakwah mereka mencoba tidak serta merta menghapus langsung kebudayaan lokal³¹

Sikap beragama yang tidak kaku inilah yang dibutuhkan agar terciptanya kehidupan bermoderasi agama, menurut Thobib al asyhar³²

- a. Tidak merasa pendapat kelompok atau golongannya sendiri paling benar dan menyalahkan kelompok dan golongan yang lain

²⁹ Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2020), hal. 15.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Cet; I Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 46-47.

³¹ Nawawi, *Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu*, Disertasi UIN Sunan Ampel 2020, hal. 71

³² Thobib Al Asyhar, *Open Minded Dalam Beragama*, 2019, diambil dari <https://mui.or.id/pojok-mui/26354/open-minded-dalam-beragama/>

- b. Bersikap open minded yaitu tidak mudah menyimpulkan sesuatu hal yang begitu saja, di sini berfikir kritis sangat di perlukan untuk menarik kesimpulan yang utuh dan komprehensif
- c. Tidak mudah dihasut oleh orang, sebab punya prinsip dalam beragama itu penting dan prinsip itu dibangun dengan pengetahuan yang shahih
- d. Dalam melihat fenomena atau pandangan diharuskan berpikir objektif
- e. Tidak berlebihan dalam menyukai dan membenci sesuatu

BAB III

MODERASI BERAGAMA MAHASISWA UNIKA

A. Gambaran Umum Unika Soegijapranata Semarang

Universitas Katolik Soegijapranata merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Indonesia yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Kampus swasta ini memiliki gedung yang berwarna ungu sangat menonjol. Dibangun pada 5 Agustus 1982, Universitas Katolik Soegijapranata merupakan pergabungan antara 2 perguruan tinggi, yaitu Universitas Katolik Atma Jaya Semarang dan Institut Teknologi Katolik Semarang. Unika Soegijapranata Semarang memiliki akreditasi “A” dari BAN-PT.

“Soegijapranata” di ambil dari nama pahlawan nasional Indonesia, yakni Monsinyur Albertus Soegijapranata. Selain terkenal sebagai pahlawan nasional Soegijapranata juga merupakan uskup agung. Tujuan diberikannya nama Soegiopranoto sebagai kampus katolik diharapkan dapat sebagai penerus uskup agung Soegiopranoto untuk gerakan dan pemikiran dalam dunia pendidikan. Universitas Soegiopranoto pada awal berdiri hanya memiliki 3 fakultas yaitu fakultas teknik, ekonomi dan hukum, yang berlokasi di jalan pandanaran 100 Semarang. Lalu pada tahun 1990 seluruh kegiatan aktivitas universitas ini dialihkan di Bendan Duwur yang pada saat itu sudah memiliki fasilitas perpustakaan guna menunjang pembelajaran.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan terlebih di Indonesia, Universitas inipun tidak mau kalah untuk mengembangkan juga, Universitas ini berhasil mengelola 18 program jenjang sarjana, 1 prodi D3 perpajakan dan 9 program pendidikan Magister.

Dalam upaya mengembangkan Universitasnya, Universitas Soegijapranoto menggandeng kerjasama dengan universitas luar negeri yaitu dengan Universitas Trinity Western University Canada untuk program pendampingan mahasiswa magister profesi psikologi dalam konselor bencana korban, selain itu Universitas Soegijapranata juga menjalin kerjasama dengan Radborn Universitas Nijmegen untuk penelitian mengenai

perubahan iklim, pembangunan dan migrasi. Selain itu Universitas Soegijapranata juga menjalin hubungan dengan 3 universitas belanda sejak lama dalam mengkolaborasi pendidikan dan pengembangan wawasan serta kepribadian, universitas dibelanda tersebut bernama Wageningen University, Open University, dan Free University.³³

B. Batasan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian yaitu:

- a. Variabel Penelitian ini adalah Independent (Bebas).
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling (pengambilan acak) Karena data yang peneliti butuhkan berstatus mahasiswa Unika fakultas hukum dan komunikasi dan civitas akademik yaitu 10 Mahasiswa yang beragama katolik dan 3 civitas akademik
- c. Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah di lingkungan Kampus Soegijapranata Semarang
- d. Adapun data responden kami tidak dibatasi dengan umur. yaitu mahasiswa dan civitas akademik yang berada di fakultas hukum dan komunikasi

C. Data Responden

Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh jalur pendidikan tinggi di suatu perguruan tinggi baik universitas, institute ataupun akademi (Paryati Sudarman,2004:32)

No	Nama	Umur	Prodi/Semester	Alamat
1.	Ardiani Kusuma D.	20th	Ilmu Hukum/5	Jl Perkutut Jatisari, Mijen, Semarang
2.	Dianands	20th	Ilmu Hukum/5	Tanah Mas, Semarang
3.	Brilian Chrisdion	20th	Ilmu Komunikasi/3	Ngesrep Barat Semarang
4.	Gunawan Arif	19th	Ilmu Komunikasi/1	Sekaran, Gunungpati, Semarang
5.	Inggrid Situmorang	19th	Ilmu Komunikasi/3	JL Tinjomoyo Semarang

³³ Diambil dari <https://www.gramedia.com//pendidikan/universitas/universitas-katolik-unika-soegijapranata/>

6.	Lintang	20th	Ilmu Hukum/5	Muktiharjo Permai, Semarang
7.	Juvan Ariefandi Ritoya	22th	Hukum/7	Jl Candi Pawon 8, Semarang
8.	Franzito	20th	Hukum	
9.	Stefany	19th	Ilmu Komunikasi/3	Jl Candi Mutiara Timur Pasadena, Semarang
10.	Bagas Pandu Restuaji	20th	Ilmu Komunikasi/3	Taman Sawunggaling

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik menurut KBBI adalah tenaga kependidikan yang bertugas sebagai pembimbing, pengajar dan atau pelatihan peserta didik

No.	Nama	Jabatan
1.	Emanuela Agra Sarika Kurnia Dewi, S.I.KOM. M.A.	Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi
2.	Fidelis Aggiornamento Sainio, S.Fil., M.I.Kom.	Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
3.	Sri Puji Hardayani S,M	Ka TU Fak Hukum dan Komunikasi

Pertanyaan Menurut KBBI Adalah Permintaan keterangan (penjelasan dan sebagainya) Pertanyaan Yang di ajukan oleh peneliti sebagai syarat untuk melakukan suatu penelitian, pertanyaan ini relevan dengan indikator Moderasi Beragama dalam Buku Saku Kemenag

Pertanyaan kepada Mahasiswa

Komitmen Kebangsaan

1. Bagaimana pandangan dan sikap Anda terkait gerakan separatisme?
2. Bagaimana pandangan dan sikap Anda terkait adanya ketidakadilan di Negara Indonesia?
3. Bagaimana wujud pengorbanan Anda terhadap Negara?

Toleransi

1. Bagaimana cara anda menghargai hak orang lain?
2. Bagaimana cara anda menciptakan kenyamanan dengan orang yang berbeda agama dengan anda?

Sikap Anti Kekerasan

1. Bagaimana pandangan dan sikap Anda terhadap orang yang berbeda pemikiran dengan Anda?
2. Bagaimana pandangan dan sikap Anda terhadap orang yang suka mencaci-maki dan berbicara kasar?
3. Bagaimana pandangan dan sikap Anda terhadap orang yang melakukan kekerasan fisik?

Akomodatif kebudayaan lokal

1. Bagaimana sikap anda tentang seseorang dalam berperilaku beragama yang mencintai ataupun membenci agamanya dengan berlebihan?
2. Bagaimana pendapat anda tentang seseorang yang cara beragamanya merasa kelompok atau golongannya merekalah yang benar sendiri dan menyalahkan kelompok atau golongan lain?
3. Bagaimana pendapat anda tentang sikap open minded dalam menerima budaya lokal? Baik buruknya menurut anda?

Adapun pertanyaan kepada civitas akademik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kampus atau fakultas untuk menerapkan sikap persatuan dan kesatuan bagi mahasiswanya?
2. Bagaimana peran universitas atau fakultas dalam memupuk sikap berkorban untuk Negara pada mahasiswanya?
3. Bagaimana kebijakan universitas dalam memberikan kebebasan berekspresi kepada mahasiswanya?

4. Bagaimana peran universitas dalam menghargai hak hak mahasiswanya?, seperti hak untuk menjalankan agamanya?, ada mata pelajaran khusus untuk mahasiswanya?
5. Bagaimana peran universitas dalam menyikapi perbedaan di antara mahasiswa dalam hal ini perbedaan dalam keyakinan?
6. Bagaimana peran universitas dalam mewujudkan tindakan yang bersifat anti kekerasan seperti bullying dan perkelahian?
7. Bagaimana peran universitas dalam mengakomodasi penerimaan terhadap tradisi lokal?, seperti adanya mata kuliah muatan lokal, atau acara pagelaran tradisi?

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Moderasi Beragama Perspektif Mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang

UNIKA Soegijapranata merupakan kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama. Nilai-nilai toleransi tersebut ditunjukkan dengan di perbolehkannya mahasiswa dari berbagai agama untuk menempuh pendidikan di Universitas ini meskipun Universitas ini terkenal dengan Universitas Katolik. Salah satu responden penelitian ini, yaitu Ardiani Kusuma D. yang merupakan mahasiswa semester 5 Fakultas Hukum dan Komunikasi memaparkan bahwa komitmen kebangsaan menurutnya harus di lakukan dengan seperti menolak gerakan separatism, dan belajar lebih giat serta membantu untuk mempelajari hal hal yang berkaitan dengan hukum agar dapat membantu Negara untuk mencapai suatu keadilan yang harus di tegakkan, ia juga memaparkan tentang toleransi menurutnya toleransi bisa di jalankan dengan kita menghargai orang lain dan menjaga kenyamanan orang yang berbeda keyakinan dengan kita dengan cara tidak membahas tentang agama lebih membahas ke sesama anak muda, selain itu Ardiani juga memberikan pandangannya terkait sikap anti kekerasan yaitu terkait perbedaan pandangan yaitu menurutnya Perbedaan pandangan itu tidak masalah bagi selagi demi kepentingan bersama dan pandangannya mengenai orang yang suka mencaci maka menurutnya orang tersebut ialah orang yang memiliki keterbatasan attitude dan orang yang sampai melakukan kekerasan fisik mereka memiliki daya pikir pendek pandangan Ardiani terkait akomodatif budaya lokal, menurutnya orang yang beragama secara berlebihan itu tidak rasional apalagi membenci kelompok lain itu sifat egosi, mengenai open minded tentang penerimaan budaya Ardiani setuju karena ada budaya yang di lestarikan, Apa yang diuraikan ardiani sejalan dengan teori dari *Muhammad Hashim* yang mengatakan bahwa moderasi beragama harus bersikap keseimbangan³⁴, berdasarkan penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa Ardiani memiliki sikap Moderasi yang bagus terutama dalam sikap komitmen kebangsaannya.

³⁴ Ananda Pratiwi, *Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keberagaman dan Moderasi Beragama di Indonesia* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press 2020), hal 4

Penghargaan atas manusia merupakan aspek penting dalam moderasi beragama. Salah satu responden dalam penelitian kami yaitu Dianands mempunyai pandangan tentang moderasi beragama, mahasiswa semester 5 ilmu hukum itu menganggap gerakan separatism itu gerakan separatism untuk mencapai kedaulatan itu baik, namun caranya yang salah dan tidak dapat diterima karena dianggap kasar, Dianands juga berpandangan bahwa keadilan itu harus di mulai dari penguasa dulu, apabila penguasa jujur maka bawahannya akan ikut jujur juga selain itu Dianands juga memiliki sikap berkorban untuk NKRI yaitu dengan cara belajar lebih giat agar kedepannya berguna bagi nusa dan bangsa hal ini sejalan dengan UUD yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengenai toleransi Dianand memiliki pandangan bahwa salah satu cara menghargai seseorang harus menghargai diri sendiri dulu dan untuk menciptakan kenyamanan dengan temannya yang berbeda agama ketika berkumpul Dianands lebih bak membicarakan topik selain agama, mengenai anti kekerasan ia juga berpandangan bahwa ketika memiliki pandangan berbeda dengan orang lain maka ia akan berani berpendapat juga dan hal ini sejalan dengan teori dari *Nanang* yaitu menghargai berarti menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik³⁵, dan ketika Dianands mendapati orang yang suka mencaci maki bahkan sampai dengan kekerasan fisik maka ia akan membalas dengan kelembutan terlebih dahulu, setelah itu apabila tidak bisa maka akan membalas dengan hentakan, Dianands juga memili pandangan mengenai sikap Akomodatif budaya lokal menurutnya ketika mendapati seorang atau kelompok yang mencintai agamanya secara berlebihan bahkan membenci agama lain secara berlebihan maka ia bersikap netral dan tidak mau berbicara dengannya, apalagi dengan seseorang atau kelompok yang menganggap agamanya paling benar dan menyalahkan agama lain maka ia bersikap melawan, karena menurutnya agama kita tidak boleh di rendahkan, dan mengenai sikap open minded dalam beragama mengenai penerimaan budaya lokal menurutnya hal tersebut sangat bagus karena bisa mengenal budaya lokal lebih dalam selain itu kita harus mengenal budaya lokal juga agar tidak ketinggalan zaman, apa yang di uraikan oleh Dianands maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap moderasi Dianands lumayan bagus karena ia bisa bersikap seperti apa yang ada dalam indikator moderasi beragama,

³⁵ Faujjah Hanim, *Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak di RA Rabul Ilmi Rantauprapat, pada Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018,hal 10

namun ia masih kurang sedikit dalam komitmen kebangsaan, khususnya dalam pandangan mengenai gerakan separatism

Sikap menghargai merupakan kunci dalam kehidupan masyarakat pluralistic. Salah satu responden kami yaitu Brilian Chrisdion yang merupakan mahasiswa semester 3 ilmu komunikasi ini memaparkan tentang sikap moderasi beragama, ia memiliki pandangan terkait dengan komitmen kebangsaan yaitu dalam hal gerakan separatisme yang dapat memecahkan bangsa Indonesia menurutnya gerakan ini harus di hindari dimulai dengan diri sendiri, mengenai ketidakadilan yang ada di Indonesia menurutnya harus di hilangkan karena merugikan banyak pihak apalagi masyarakat kalangan bawah, Brilian juga siap untuk membela Negara dan bahkan sudah diterapkan yaitu salah satu contohnya dengan membayar pajak tepat waktu, pandangan Brilian tentang toleransi ialah ia selalu menghargai seseorang dan menghormatinya karena menurutnya seorang manusia harus di manusiakan apalagi dalam menjaga kenyamanan dengan seorang yang berbeda keyakinan dengannya maka sikap menghargai tersebut bisa menjadi solusinya, Brilian juga memiliki pandangan mengenai sikap anti kekerasan menurutnya perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan perbedaan ini harus dihargai dan harus diberikan ruang untuk berpendapat, mengenai orang yang suka mencaci maki bahkan sampai dengan tindakan kekerasan menurutnya orang tersebut tidak bisa menahan emosinya dan orang tersebut harus diingatkan secara pelan pelan dan kita tegur, mengenai akomodatif budaya lokal ia memiliki pandangan bahwa orang yang mencintai atau membenci agamanya secara berlebihan itu adalah sikap beragama yang merugikan diri sendiri dan orang lain, hal ini sejalan dengan teori dari *Yulius Yuwono Sudharsono* bahwa fanatisme ini berawal dari kekaguman pada diri sendiri dan kelompoknya dan kemudian berkembang pada sikap ketidaksukaan kepada orang lain³⁶, mengenai open minded dalam menerima budaya lokal ia memiliki pandangan bahwa sikap tersebut merupakan sikap positif karena kita tau baik buruknya seperti apa ketika bertemu dengan budaya baru, berdasarkan pemaparan responden diatas mengenai moderasi beragama maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Brilian Chrisdion ini memiliki sikap moderasi yang sangat

³⁶ Muchammad Syarif Hidayatullah, *Fanatisme Beragama dalam Al-quran(Studi Tematik Surah Al-Anam:159 Menurut Para Mufasyir)*, Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, hal 19

baik, baik tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan juga akomodatif budaya lokal seperti yang ada dalam buku Kemenag

Komitmen kebangsaan dapat ditunjukkan dengan Memiliki semangat persatuan dan kesatuan, Memiliki semangat berjuang mempertahankan kemerdekaan, Mendukung dan aktif agar tercapai cita cita bangsa Indonesia yaitu adil dan makmur, Memiliki semangat berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara. Responden selanjutnya adalah Gunawan Arif yaitu mahasiswa semester 1 ilmu komunikasi memiliki pandangan terkait dengan moderasi beragama, mengenai komitmen kebangsaan ia memiliki pandangan bahwa gerakan separatism ini adalah gerakan yang berbahaya dan dapat memecah kesatuan bangsa hal ini sejalan dengan teori *James D Fearon* yaitu sebuah tindakan yang membangkang dalam sebuah bangsa yang menginginkan kebebasan akibat dilarangnya prinsip prinsip *self determined* ³⁷ , Gunawan juga memiliki pandangan tentang ketidakadilan yang terjadi di Indonesia menurutnya keadilan ini harus di tegakkan karena apabila keadilan ini tidak berdiri maka akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain, selain itu jiwa berkorban untuk Negara salah satu contohnya adalah membayar pajak tepat waktu, mengenai toleransi ia memiliki pandangan bahwa cara ia menghargai orang lain adalah dengan mendengarkan pendapatnya dan juga sebisa mungkin menjaga kenyamanan dengan temannya yang berbeda keyakinan itu diwujudkan dengan cara nongkrong bersama dan saling toleransi, mengenai sikap anti kekerasan ia memiliki pandangan bahwa ketika ia memiliki perbedaan pandangan dengan orang lain maka ia diam saja karena tidak mau ribet, dan ketika mendapati seseorang yang suka mencaci maki atau melakukan bullying bahkan sampai ke kekerasan fisik ia memiliki sikap untuk mengingatkannya agar tidak berbicara kasar dan tidak melakukan bullying, namun apabila sampai kepada tingkat kekerasan fisik baginya tindakan tersebut harus di laporkan kepada pihak yang berwajib, mengenai akomodatif budaya lokal Gunawan memiliki pandangan bahwa mencintai kelompok atau agamanya terlalu berlebihan ia lebih memilih untuk mengingatkan bahwa tuhan itu ada dan maha tahu, selain itu ketika menemui dengan orang yang merasa agamanya paling benar dan menganggap yang lain salah maka harus di bnerikan pelajaran ekstra kepada orang tersebut, mengenai sikap

³⁷ Rany Purnama Hadi, *Tantangan Keamanan Nasional Indonesia dalam Menyikapi Transformasi Separatisme dan Cyberprotest di Papua*, Universitas Airlangga, 2017 hal 5

open minded dalam penerimaan budaya lokal ia berpendapat bahwa sebaiknya diberitahu dulu tentang baik buruknya agar tidak dosa, dari pendapat Gunawan Arif tersebut mengenai moderasi beragama maka peneliti menyimpulkan bahwa Gunawan Arif telah melakukan moderasi beragama yang baik sesuai indikator dalam buku Kemenag ia selalu bisa mengatasi ketika terjadi masalah dengan baik.

Sikap anti kekerasan merupakan suatu ideologi dan paham untuk melakukan perubahan dengan sikap yang lembut tidak dengan cara kekerasan verbal maupun non verbal. responden selanjutnya adalah Inggrid Situmorang yaitu mahasiswa semester 5 ilmu Hukum memiliki perspektif terhadap moderasi beragama yaitu mengenai komitmen kebangsaan menurutnya gerakan separatism adalah gerakan untuk memecah belah bangsa dan gerakan ini tidak baik karena sebagai warga Negara Indonesia kita harus menjaga persatuan hal ini sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu kita harus bersama sama menjaga persatuan selain itu ini juga merupakan teori dari *Sujianto* yaitu semboyan Bhineka Tunggal Ika harus di implementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya kesatuan dan persatuan di masyarakat³⁸, mengenai ketidakadilan yang terjadi di Indonesia Inggrid sangat menyayangkan dan tidak menyukai dan berharap keadilan ini tentunya harus di tegakkan, Inggrid juga memiliki sikap berkorban kepada Negara dengan sekuat jiwa raga membela Negara ini, mengenai toleransi ia memiliki pandangan dan sikap yaitu menghargai seseorang dengan memberikan hak kepada orang lain dalam hal ini contohnya memberikan orang lain hak untuk berbicara, Inggrid juga memiliki selalu menciptakan kenyamanan dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengannya dengan cara tidak membahas suatu agama apabila kumpul dengan teman hal ini karena agama merupakan isu yang sangat sensitive, sikap dan pandangan Inggrid mengenai Anti kekerasan, Inggrid berpendapat bahwa perbedaan pemikiran dengan seseorang menurutnya tidak masalah selagi dalam mencapai kepentingan bersama dalam mencapai mufakat, selain itu ia juga memiliki pandangan bahwa seseorang yang suka mencaci maka, melakukan bullying dan bahkan kekerasan fisik ialah orang yang tidak memiliki sikap kesopanan apalagi sebagai mahasiswa seharusnya bisa terdidik, dan apabila orang

³⁸ Rico Mulyawan, Dinie Dewi, Yayang Furi Furnamesari, *Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluraitas Masyarakat Indonesia*, dalam *Jurnal Pendidikan Tambus Ai*, Program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Pendidikan Indonesia Vol 5 No 3 2021. Hal 2020

tersebut sampai kepada kekerasan fisik harus di selesaikan dengan kepala dingin karena apabila di selesaikan dengan kepala panas(dalam hal ini emosi) nantinya akan malah memperbesar masalah, mengenai akomodatif budaya lokal Ingrid memiliki pandangan bahwa seseorang atau kelompok yang mencintai dan membenci agamanya secara berlebihan merupakan tindakan tidak baik dan jika ia bertemu dengannya maka ia lebih baik diam, selain itu mengenai kelompok atau seseorang yang merasa kelompok atau golongannya paling benar sendiri menurutnya sifat dan sikap ini tidak baik, dan lebih mirisnya lagi kasus seperti itu di Indonesia masih sangat banyak dan ini yang di sayangkan, mengenai sikap open minded dalam menerima budaya lokal ia berpendapat bahwa itu merupakan sikap yang bagus karena sikap open minded ini dapat melestarikan budaya lokal yang sudah mulai luntur. Dalam penjelasan responden tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Ingrid adalah seseorang yang tidak menyukai sebuah masalah, Ingrid lebih senang menghindar terhadap orang orang yang bertentangan dengannya, selain itu Ingrid juga dapat di simpulkan memiliki sikap Moderasi Beragama yang baik sesuai dengan Indikator dalam buku saku Kemenag

Penyuluh agama merupakan komponen yang penting untuk bisa mencegah paham radikalisasi. Responden kami yang selanjutnya adalah Lintang merupakan mahasiswa semester 5 ilmu hukum, Lintang memiliki pandangan mengenai Moderasi Beragama yang pertama mengenai Komitmen kebangsaan, Lintang memiliki pandangan tentang gerakan separatisme menurutnya gerakan ini masuk kedalam gerakan kedalam tindakan ancaman militer, dan gerakan ini harus di hilangkan di NKRI supaya persatuan dan kesatuan bisa terjadlin di Negara Indonesia, Lintang juga mempunyai pendapat tentang ketidakadilan yang terjadi di Indonesia ini, menurutnya ketidakadilan menjadikan masyarakat tidak nyaman di Negara sendiri, dan keadilan harus di tegakkan, Lintang juga telah berkorban untuk Negara ini dengan cara mengamalkan nilai nilai pancasila sesuai dengan ke lima sila tersebut, selain itu Lintang juga aktif sebagai relawan tanggap bencana untuk menolong orang orang yang membutuhkan, mengenai toleransi Lintang mempunyai pandangan bahwa cara menghargai orang lain adalah dengan mendengarkan pendapatnya, selain itu memberikan tempat duduk kepada orang hamil, untuk menjaga kenyamanan dengan orang lain terutama teman yang berbeda keyakinan dengannya Lintang mendoakannya, menurutnya itulah salah satu menjaga sikap agar hidup nyaman

dengan orang lain, mengenai sikap anti kekerasan Lintang mempunyai pandangannya menurutnya perbedaan pemikiran dengan orang lain merupakan hal yang sudah biasa dan itu tidak masalah baginya dan kita harus bisa menerimanya, selain itu mengenai seseorang yang suka mencaci maki dan melakukan bullying Lintang mempunyai pendapat bahwa orang tersebut memiliki pengaruh dari lingkungan luar dan akan bersikap tetap asik dan justru malah ingin berkomunikasi dengannya dengan baik baik, dan untuk orang yang sampai melakukan kekerasan fisik Lintang memiliki pendapat bahwa orang tersebut membutuhkan perhatian khusus dan lebih berhati hati dengannya karena bisa membahayakan, mengenai Akomodatif kebudayaan lokal Lintang mempunyai pendapat seseorang yang mencintai atau membenci agama secara berlebihan merupakan suatu fanatisme, dan sesuatu yang berlebihan itu tidak baik hal ini sejalan dengan teori *Muslich dan Ni Wayan Sukmawati* bahwa fanatisme itu sikap yang tidak dapat di terima oleh manusia karena tidak rasional karena keinginan seseorang terlalu kuat dan kurangnya menggunakan akal budi³⁹, mengenai kelompok yang merasa paling benar sendiri dan menyalahkan kelompok lain Lintang memiliki pendapat bahwa kelompok tersebut egois dan akan berkomunikasi ketika ada hal yang penting saja, mengenai sikap open minded dalam menerima kebudayaan lokal adalah Lintang memiliki pendapat bahwa terdapat sisi baik yaitu lebih mengerti tren luar dan juga pendapatan bertambah, dan ini menimbulkan modernisasi semakin canggih, namun terdapat sisi buruknya juga, yaitu kebudayaan lokal menurun, terus kurangnya sosialisasi, dari pemaparan responden di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Lintang memiliki sikap moderasi yang baik sesuai dengan di dalam buku saku Kemenag, baik dalam indikator Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, maupun Akomodatif budaya lokal

Sikap beragama yang tidak kaku merupakan kunci yang dibutuhkan agar terciptanya kehidupan Bermoderasi Agama. Responden selanjutnya adalah Juvan Ariefandi Ritoya mahasiswa Jurusan Hukum semester 7 itu memiliki pandangan terkait dengan Moderasi Beragama, mengenai Komitmen Kebangsaan menurutnya gerakan separatisme adalah suatu gerakan yang negative, gerakan ini akan memecah belah

³⁹ Agung Kurniawan, *Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang* skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020, hal 25

bangsa Indonesia, tentu saja ia menolak gerakan ini, mengenai ketidakadilan yang terjadi di Negara Indonesia menurutnya kata adil di sini masih rancu dan multitafsir, karena adil menurut setiap orang berbeda beda, jadi adil tidak bisa di nilai oleh seseorang, karena hanya diri sendiri yang bisa menilai, selain itu Juvan telah menunjukkan sikapnya rela berkorban untuk bangsa Indonesia dengan mengutamakan produk produk dalam negeri, apabila membeli sesuatu maka kalau bisa harus produk dalam negeri sendiri hal ini bertujuan untuk memajukan ekonomi Negara Indonesia, mengenai sikap toleransi Juvan memiliki pandangannya, yaitu dengan cara memahami kebutuhan orang lain tersebut, seperti memahami untuk memberikan hak nya, selain itu untuk menjaga kenyamanan dengan orang lain yang berbeda keyakinan khususnya teman sendiri Juvan ketika nongkrong dengan temannya sebisa mungkin menghindari topic pembicaraan topic tentang agama, karena agama bukan bahasan yang bagus apabila ada yang kesindir maka lebih baik menghindarinya, mengenai sikap anti kekerasan Juvan memiliki pandangannya yaitu ketika mendapati seseorang yang berbeda pemikiran dengannya, maka ia justru lebih bersyukur karena mendapatkan hal hal baru yang sebelumnya belum pernah ia mengerti, mengenai orang yang suka mencaci maki dan melakukan bullying terlebih lagi pada tingkat kekerasan fisik juvan memiliki pandangannya maka ia akan menyesuainya secara terbatas, sedangkan sampai pada tingkat kekerasan fisiki maka ia akan menolak perlakuan tersebut dan melawannya secara administrative, karena Negara ini tidak boleh untuk menghakimi sendiri segala sesuatu hal ini sejalan dengan teori *Kiki Kristanto* yaitu upaya yang dapat di lakukan untuk menanggulangi main hakim sendiri bisa dengan cara preventif atau represif, represif dilakukan melalui dengan cara penegakan hukum dengan cara menindak para pelaku main hakim sendiri⁴⁰, mengenai akomodatif budaya lokal Juvan memiliki pandangan mengenai sikap open minded dalam beragama, menurutnya sikap open minded jika dalam pemikiran itu sangat baik, namun jika melakukan budaya yang bertentangan dengan norma dan keyakinan menurutnya adalah orang tersebut kurang memiliki pendirian, dari data responden di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Juvan memiliki sikap ataupun pandangan mengenai

⁴⁰ Didik Purwadi, Amiruddin, Rina Khairani Pancaningrum, *Konsep Tindakan Main Hakim Sendiri Dalam Hukum Pidana*, dalam *Jurnal Kertha Semaya*, Fakultas Hukum Universitas Mataram, Vol 10 No.3 2022 hal 717-726

moderasi beragama yang baik sesuai dengan 4 indikator moderasi beragama, di sini pemikiran juwan sangat luas mengenai konsep ketidakadilan yang baik

Keseimbangan beragama dapat terjadi lebih mudah apabila seseorang memiliki sifat eksklusif (terbuka) terhadap luar serta memiliki 3 karakter utama yaitu, kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian, responden selanjutnya yaitu Franzito mahasiswa jurusan Hukum, Franzito memiliki pandangan mengenai moderasi beragama dalam hal Komitmen Kebangsaan Franzito tidak menyetujui gerakan separatisme karena gerakan ini gerakan yang sangat buruk dan dapat memecah belah kesatuan NKRI, dan Franzito berharap gerakan ini sebisa mungkin di hilangkan atau di hindari semua orang, mengenai ketidakadilan yang terjadi di Negara Indonesia sangat di sayangkan dan harus di hilangkan, karena dapat mencemburui sosial masyarakat Indonesia, dan keadilan harus di tegakkan dimulai dari sekarang, selain itu Franzito mengenai rela berkorban untuk Negara Indonesia telah melakukan pembayaran pajak tepat waktu, hal ini sejalan dengan teori *Direktorat Jenderal Pajak* yaitu dalam konsteks *Nation and Character* kesadaran bayar pajak merupakan salah satu rasa mencintai tanah air dan rasa Kebangsaan⁴¹, mengenai sikap toleransi Franzito memiliki pandangannya yaitu cara menghargai hak hak orang lain adalah dengan cara tidak merampas hak hak nya hal ini cukup untuk menghargai hak hak orang lain, selain itu Franzito untuk menciptakan kenyamanan dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengannya adalah dengan tidak mengganguya ketika orang tersebut melakukan ibadah, menurutnya itu sudah cukup sebagai cara untuk menciptakan kenyamanan, selain itu tidak mengganggu ibadah juga merupakan contoh yang sangat simple namun sering di sepelekan, mengenai sikap anti kekerasan Franzito memiliki pandangannya yaitu ketika menemui seseorang yang memiliki pemikiran perbedaan dengannya maka menurutnya itu bagus dan karena setiap orang memiliki pemikiran sendiri sendiri dan tidak bisa di samakan, Franzito juga memiliki pandangan dengan seseorang yang suka melakukan caci maki dan bullying bahkan sampai ke kekerasan fisik menurutnya hal tersebut disayangkan padahal itu tidak perlu apalagi sampai ke kekerasan fisik, untuk kekerasan fisik tersebut itu perbuatan yang sangat buruk dan mungkin harus dilawan dengan hukum, karena Negara kita ini adalah

⁴¹ Tim Edukasi Perpajakan Direktorat Jenderal Pajak, *Kesadaran Pajak Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pajak Keuangan Republik Indonesia) cetakan ke 1 2016 hal 1

Negara hukum, mengenai akomodatif budaya lokal Franzito memiliki pandangannya yaitu menurutnya Mencintai atau membenci agama secara berlebihan itu tidak boleh sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, mengenai kelompok yang suka menganggap kelompoknya sendiri yang paling benar dan menyalahkan kelompok lain menurutnya Kelompok yang merasa agama atau golongan atau agamanya yang sendiri paling benar adalah sangat disayangkan karena sikap tersebut bertentangan dengan ajaran agama, mengenai sikap open minded dalam penerimaan budaya lokal menurutnya itu adalah Baik, jadi bisa menerima, jadi data dari responden tersebut kemudian peneliti menyimpulkan bahwa Franzito memiliki sikap moderasi yang baik sesuai dengan indikator buku Moderasi Beragama Kemenag, namun cenderung pasif ketika menghadapi suatu masalah

Moderasi harus di tumbuh kembangkan dan di jaga agar terciptanya keseimbangan yang paripurna serta harus mengatasi perbedaan di antara mereka. Responden yang selanjutnya adalah Stefany mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 3, Stefany memiliki pandangannya terhadap Moderasi Beragama, dalam hal Komitmen Kebangsaan terutama gerakan separatism menurutnya adalah gerakan yang dapat diterima karena dapat menumbuhkan kesadaran nasional, mengenai ketidakadilan Stefany memiliki pandangan bahwa ketidakadilan yang ada di Indonesia harus di berantas karena dapat merugikan bangsa Indonesia, selain itu Stefany telah rela berkorban untuk Negara dengan cara belajar lebih giat agar dapat meraih impian saya dan nantinya saya dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mengenai toleransi Stefany memiliki pandangannya yaitu cara saya menghargai orang lain dengan tidak membatasi orang tersebut melakukan apa saja asalkan masih dalam haknya dan tidak merugikan orang lain hal ini sejalan dengan teori Abu Bakar yaitu toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghargai dan menghormati kelompok kelompok agama lain⁴², mengenai kenyamanan dengan orang yang berbeda agama menurutnya kenyamanan dengan orang yang berbeda agama diciptakan dengan tidak mengganggu

⁴² Umray Yani Umar, *Peran Moderasi Beragama dalam Peningkatan Toleransi Keagamaan di Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, (Sulawesi Selatan:IAIN Parepare Nusantara Press 2020), hal 18

orang tersebut beribadah, mengenai sikap anti kekerasan ketika terdapat pandangan pemikiran dengan orang lain menurut stefany perbedaan tidak masalah bagi saya dan saya hargai dan menerimanya, pandangan tentang seseorang yang suka mencaci maki, bullying bahkan sampai kepada kekerasan fisik menurutnya orang yang suka mencaci maki perlu di tegur karena merusak citra Negara dan orang yang melakukan kekerasan fisik perlu dihukum dengan hukuman yang berlaku karena sangat merugikan pihak yang terkait apalagi Negara kita kan Negara hukum, mengenai akomodatif budaya lokal dalam hal mencintai atau membenci agama secara berlebihan menurutnya Mencintai atau membenci agama secara berlebihan merupakan hak dia dan kita harus menghargai, Stefany juga memiliki pandangan terkait sikap seseorang yang merasa kelompoknya atau agamanya yang benar sendiri dan menyalahkan agama atau kelompok lain menurutnya seseorang atau Kelompok yang merasa agama atau golongan atau agamanya yang sendiri paling benar telah melanggar ham karena memaksakan kehendak, pandangan tentang sikap open minded dalam penerimaan budaya lokal menurut Stefany sangat menghargai Sikap open minded masing masing orang, karena kalau kita berlebihan kita akan lupa untuk memanusiakan manusia, dari pemaparan responden tersebut dapat di simpulkan bahwa stefany lumayan bersikap moderasi beragama sesuai dengan 4 indikator dari Buku Saku Kemenag, karena sikap gerakan separatisme itu bisa merugikan Negara dan memecah belah bangsa dan itu tidak baik.

Fundalisme agama dapat dihindari dengan cara menumbuhkan kehidupan yang harmoni dan moderat, dan cara beragama yang terbuka, dan mau menerima perbedaan dan ini sering di sebut dengan moderasi beragama. Responden yang selanjutnya adalah Bagas Pandu Aji Restuaji mahasiswa ilmu komunikasi semester 3 itu memiliki pandangan tentang Moderasi Beragama, menurutnya dalam hal Komitmen kebangsaan khususnya gerakan separatisme menurutnya gerakan yang dapat memecah belah bangs, dan ia tidak setuju dengan gerakan itu, pandangan tentang ketidakadilan yang ada di Indonesia menurutnya dikarenakan kurang kuatnya hukum yang berlaku di Indonesia, Bagas juga telah berkorban untuk negaranya yaitu dengan patuh dan taat terhadap peraturan peraturan yang ada di Indonesia, mengenai sikap toleransi beragama Bagas mempunyai pandangannya yaitu cara menghargai hak orang lain yaitu dengan mendengarkan dan memahami apa yang di sampaikan dari sudut pandang orang tersebut,

selain itu Bagas untuk menjaga kenyamanan dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengannya adalah dengan menghargai dan memaklumi cara mereka beragama pandangan mengenai sikap anti kekerasan, Bagas mempunyai pandangannya yaitu ketika menghadapi seseorang yang berbeda pemikiran dengannya maka ia akan menghargainya karena bisa saja pendapat orang tersebut juga masuk akal, dan setiap orang memiliki pemikiran berbeda beda, tidak bisa disamakan, mengenai orang yang suka mencaci maki, bullying bahkan sampai kekerasan fisik Bagas memiliki pandangan bahwa seorang yang memiliki sikap suka mencaci maki dan bullying hakekatnya orang tersebut tidak memahami hakekat keberadaan manusia, dan untuk yang sampai melakukan kekerasan fisiki menurutnya perlu ada sanksi yang tegas baik norma maupun secara persatuan hal ini sejalan dengan teori dar *Fitriani* yaitu tindakan individual atau massa untuk hakim sendiri terhadap pelaku kejahatan sebagai suatu penyakit masyarakat tentunya harus segera diobati di sinilah fungsi hukum di tegakkan⁴³, mengenai akomodatif budaya lokal Bagas memiliki pandangannya yaitu tentang seseorang yang suka dan benci agama secara berlebihan menurutnya tergantung perspektif apakah orang tersebut dilakukan dengan mendasar atau tidak, mengenai seseorang yang cara beragamanya merasa paling benar sendiri dan cenderung menyalahkan kelompok lain menurutnya tidak etis karena tidak menghargai keberadaan kelompok atau agama orang lain, yang terakhir tentang sikap open minded dalam penerimaan budaya lokal menurutnya itu baik dan karena agama lahir dan menyatu dengan budaya, dari keterangan responden diatas peneliti menyimpulkan bahwa Bagas memiliki sikap moderasi yang baik karena memenuhi 4 indikator moderasi beragama yang ada dalam buku saku Kemenag, dan Bagas memiliki pemikiran yang sangat luas tentang hakekat keberadaan manusia dan juga hakekat keberadaan kelompok lainnya, itu yang mengakibatkannya lebih menghargai dengan yang lain dan tidak bersikap egois

⁴³ Fitriani, *Perbuatan Main Hakim Sendiri Dalam Kajian Kriminologis dan Sosiologis*, dalam *Jurnal MMH Jilid 41 no 2, April 2012, hal 165*

B. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dalam membentuk sikap moderasi mahasiswanya

Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Responden yang selanjutnya adalah Emanuela Agra Sarika Kurnia Dewi, S.I.KOM. M.A yaitu sebagai Sekretaris Ilmu Komunikasi. Kampus memiliki peran dalam menerapkan kesatuan dan persatuan, kebetulan saya mengampu MKU Selama proses saya mengajar itu saya mencoba untuk menunjukkan dengan sederhana seperti bentuknya macam macam secara gampangya paling gampang contohnya mau dari kota manapun mau membela Persija atau Persib namun ketika Timnas main kita bersatu mendukung timnas, kita ngga peduli dari kota mana aja karena kita bersatu, terus ketika pembelajaran kita tidak pernah membeda bedakan suku, agama atau ras. Hal ini sejalan dengan teori *Saptono* yaitu terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini adalah didukung oleh adanya Kebudayaan Nasional Indonesia⁴⁴ selanjutnya Peran Universitas dalam memupuk sikap berkorban untuk Negara adalah sepengetahuan saya sebagai dosen ini kita diajakarkan untuk mencintai, cinta kasih bentuk dari cinta itu adalah berkorban untuk kepentingan bersama, dari dosennya sendiri itu kita ngajar akan capek, meluangkan waktu namun itu bentuk tugas kita kewajiban kita sebagai dosen itu yang selalu ditanamkan, dimulai dimana lembaga pendidikan ini berkontribusi untuk rela berkorban dari kampus nanti lebih ke Negara, Kebijakan universitas dalam memberikan kebebasan berekspresi kepada mahasiswanya, ekspresi itu ada kreativitas dan pendapat kalau kebijakan di Universitas sejauh ini kalo ada acara Universitas mencoba untuk memfasilitasi meskipun ada kekurangan intinya universitas akan terus berusaha seperti kemaren ada lomba pencak silat universitas akan dukung, kalo saya mengajar presentasi boleh pake apa aja ngga harus ppt, mau kamu acting atau dibuat film boleh ataupun drama ataupun dibikin puisi atau lagu juga boleh agar anak anak menemukan kreativitasnya dan mereka bebas berekspresi, Peran Universitas dalam menghargai hak hak mahasiswanya seperti hak untuk menjalankan peribadatannya, dalam hak untuk ritual keagamaan di sini ada untuk tempat beribadah umat agama muslim di gedung Aquinas seperti mushola kecil, kemudian kalau di kelas saya itu apabila saya mengajar jam 3 sore

⁴⁴ Saptono, *Jiwa Persatuan dan Kesatuan Dalam Perspektif Budaya Masyarakat Yang Pluralistik*, Artikel hal 1

saya kesepakatan dengan teman teman yang muslim kita mudur 15 menit untuk sholat ashar ok kita ngga papa kita sepakati mulai pelajaran jam 15:15 untuk muslim beribadah terlebih dahulu kalo maghrib udah selesai, kalo hari jumat jam sebelum jam 12 udah selesai untuk ibadah umat muslim jumat dan anak anak katolik ada misa jadi anak anak itu terbuka kalo mau sholat atau apa ngomong, dan kita menghargai jadi mahasiswanya itu bisa enjoy. Peran Universitas dalam menyikapi perbedaan diantara mahasiswa dalam hal perbedaan keyakinan selama saya berdinamika di unika tidak ada bedanya, hidup bareng bareng, hidup berdampingan, meskipun mereka minoritas mereka enjoy contohnya ketua senatnya dari muslim cantik lagi, cuman memang kalo di sini yang memegang kebijakan harus dari orang katolik seperti rektor atau wakil rektor, kalo ketua prodi ataupun dosen biasa masih bisa dari agama lain kalo mereka berkualitas its ok, Peran Universitas dalam mewujudkan tindakan anti kekerasan seperti bullying atau perkelahian, biasanya kami dosen di sini diajari untuk peka terhadap mahasiswa, kok ini mahasiswa pendiam di deketin di tanyain sama juga di Universitas itu ada student center dimana mahasiswa bebas mendapatkan keluhan mahasiswa jadi itu kayak psikiater mereka membantu mahasiswa untuk mengatasi keluhan kesahnya, di sini hubungan dosen sama mahasiswa dekat tapi ada batasannya supaya mahasiswanya berani ngomong ke dosennya supaya mahasiswa yang punya masalah bisa menyelesaikan dan anggap saja kampus ini rumahmu, kalau sejauh saya di sini bullying itu jelas ada tapi sejauh ini tidak sampai yang parah, paling kayak cepu bu saya di ejek anak anak karena jadi cepu kita dosen mencoba menenangkannya, Kebijakan universitas mengakomodasi budaya lokal, kalo di sini ada acara acara menyangkut budaya lokal dan pagelaran boleh banget, kebetulan kemaren pentas dari anak anak ntt nyanyi dengan alat music ciri khas daerah dia, terus kemaren ada kumpulan mahasiswa papua kalau ada tampil dia tampil, terus juga ada kumpulan mahasiswa batak itu nanti kalo ada acara apa kita menyuruh mereka tampil dan kita menikmati, terus adan ukm tari mereka tari macem macem dari daerah mana, terus dari daerah mana ganti ganti, terus universitas ini kalau untuk kebudayaan lokal terbuka, dari penjelasan responden tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa Universitas Soegijapranata telah membentuk mahasiswanya Moderasi Beragama dengan sangat baik, dalam hal ini Dosen tersebut juga berdedikasi dengan baik dalam menjalankan sinergitas Universitas dalam Moderasi Beragama

Setiap orang berhak dan bebas menjalankan agamanya sendiri sendiri, dan agama tersebut menjadi pemerhati untuk masalah mudah bahkan di saat kondisi sulit juga, responden yang selanjutnya yaitu Fidelis Aggiornamento Sainio, S.Fil., M.I.Kom. dosen prodi Ilmu Komunikasi, Peran universitas dalam menerapkan sikap persatuan dan kesatuan bagi mahasiswanya, kalau kampus kita berbicara akademis pasti masalah terkait dengan polarisasi, separatis ingin memisahkan diri pasti ada, cuman dari unika sendiri mahasiswanya sudah di intergrasikan kita punya mata kuliah umum yaitu religiusitas yaitu bukan lebih mengarah ke agama melainkan pandangan sikap iman, di sini banyak mahasiswa dari berbagai agama kita tidak ada pelajaran agama jadi mengarah ke pelajaran religiusitas, religiusitas membahas tentang sikap iman, kami yakin agama dan iman tidak ada yang mengajarkan tentang jelek jelek, kalo terkait dengan kesatuan ngga ada istilahnya agama yang mengajarkan membenci sesama, kami yakin itu, semua agama tidak ada ajakan seperti itu, kami mengajak mahasiswa menggali nilai nilai yang mereka hidupi, Peran Universitas dalam memupuk sikap berkorban untuk Negara, saya akan sempitkan sedikit, yaitu mahasiswa mendapatkan inspirasi atau contoh teladan bernegara itu kayak gimana sih, kita mengambil role model yaitu Soegijapranata kan kampus kita namanya unika Soegijapranata, ada teladan yang di ajarkan salah satunya 100%agama 100%Indonesia hal ini sejalan dengan teorinya Soegijapranata yaitu seluruh gereja katolik maupun hierarki maupun awam memiliki tanggung jawab untuk memajukan kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan semboyan 100% Katolik 100%Indonesia⁴⁵, Kebijakan Universitas dalam memberikan kebijakan berekspresi bagi mahasiswanya, kemaren kita ada program student of the year yaitu uji publiknya mereka mengeluarkan program, proposal lalu diuji public salah satunya kebebasan berekspresi, kami menyadari juga di era media sosial ini kebebasan berekspresi kadang kadang juga keblabasan dan ada tekanan HAM, sejauh mana saya boleh berekspresi? Apa yang membatasi saya?, ini saya mengutip prof hendi subianto mungkin agak sedikit usang ham ketika di terapkan di media sosial, mungkin ada hal yang bolong, ham dari barat, apakah kita masih mengadopsi ham dengan nilai nilai lokal, nilai nilai pancasila, hukum adat, hukum agama itu bisa di jadikan untuk mengimbangi yang bolong ham itu tadi, seperti

⁴⁵ Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, *Pemikiran Pemuka Agama Katolik Indonesia Tentang Ideologi dan Dasar Negara Pancasila*, dalam *jurnal Keindonesiaan Vol01 No.02 Oktober 2021*, hal 186-196

platform twitter ngga ada batasan batasannya dan mau di beli Elon Musk dan mendapat penolakan dari warga net, karena nanti tidak ada kebebasan berpendapat, bagaimana cara mengatasinya mungkin ada mata kuliah khusus seperti jurnalisme online, riset media, kami menyinggung sedikit dunia digital bukan hanya untuk yang happy happy aja, namun juga untuk menyadari sejauh mana batasan batasannya, Paran kampus untuk menghargai hak hak mahasiswanya seperti menjalankan agamanya atau yang lainnya, itu tadi religiusitas ngga spesifik ke satu agama, bahkan kami sepakat pengampu religiusitas doa pembuka dan penutup itu kami acak tpi nanti wajib memimpin agamanya yang memimpin doa itu tadi, penggunaan hijab kami bebaskan tidak ada paksaan khusus, memang kalo kami di religiusitas ranah rpivet dan public itu di bedakan, mana yang rpivet tidak akan mencampuri mana yang public kita diskusikan di mata kuliah itu tadi, di sini juga ada ruang khusus mushula di gedung Thomas Aquano, Peran Universitas dalam menyikapi perbedaan dalam hal keyakinan, kami relative terbuka tidak ada perbedaan khusus, semua mendapat perlakuan yang sama, mungkin kalau di ranah mata kuliah umum tadi religiusitas karena kami ingin mengenal juga, porsinya sama setiap keyakinan ngga ada diskriminasi khusus, untuk kebijakan public ngga ada perbedaan, ketua bem itu muslim ngga mandang minoritas mayoritas, asalkan mereka kompeten mengapa tidak, Peran universitas mewujudkan tindakan anti kekerasan seperti bullying dan lain lain, saya kira sudah di integrasikan dalam nilai nilai soegijapranata pasti kami sudah diberikan pembekalan, kalau kekerasan pemukulan sejauh ini belum pernah ada, Peran Universitas dalam mengakomodasi penerimaan budaya lokal, kayak acara dies natalis kadang ada tirakatan itu juga termasuk akomodasi budaya lokal, kami meneliti tradisi nyadran, terus juga sapto darmo, di sini juga pernah ada, dari pemaparan responden diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebijakan kebijakan Universitas dalam membangun sikap Moderasi Mahasiswanya sangat bagus, di situ juga terdapat satu tokoh yang bisa di jadikan teladan yaitu Soegijapranata.

Bersikap akomodatif terhadap budaya lokal merupakan suatu pemahaman dan perilaku beragama dengan menyesuaikan diri terhadap budaya lokal, agamanya menyaringnya mana yang sesuai dengan ajaran agama, agama juga menghargai mana budaya yang tidak selaras dengan ajaran agama, dan memandunya untuk pengembangan agama yang selaras dengan tuntunan agama, dengan demikian agama dan budaya bisa

berjalan dengan harmonis. Responden yang selanjutnya yaitu Sri Puji Hardayani S,M sebagai Ka TU Fak Hukum dan Komunikasi, Peran kampus untuk menerapkan sikap kesatuan dan persatuan bagi mahasiswanya, tidak membeda bedakan, kami di pelayanan kami melakukan pelayanan yang sama tidak memandang agama atau yang lainnya, kedudukan sama, Peran kampus dalam memupuk sikap berkorban untuk Negara, kalau TU sifatnya ke pelayanan missal kayak ada mahasiswa butuh sekali padahal sudah waktunya jam pulang kami tetap layani meskipun diluar jam kerja terutama berkorban waktu, Kebijakan Universitas dalam memberikan kebebasan berekspresi bagi mahasiswanya hal ini sejalan dengan teori UNESCO yang berisi kebebasan berekspresi penting sebagai cara untuk menjamin pemenuhan diri seseorang dan juga untuk mencapai potensi maksimal seseorang⁴⁶, banyak UKM-UKM mereka bisa memilih sesuai keinginan mereka untuk menyalurkan hobi ataupun bakatnya, seperti ukm olahraga, ukm tari, ukm dance, fotografer, music dan yang lain sebagainya, Peran universitas dalam menghargai hak haknya masing masing, kalo jumat katolik ada misa, kalo yang muslim jam setengah 12 sudah ngga ada kegiatan biar bisa melakukan salat jumat, Peran universitas dalam menyikapi perbedaan dalam hal keyakinan, yaitu memberi kebebasan, seperti boleh muslim boleh memakai hijab, terus juga ada tempat kayak mushola di gedung tomas Aquinas untuk salat, terus juga ada gereja, Peran Universitas dalam mewujudkan tindakan anti kekerasan seperti bullying, di sini ada wd3 bagian kemahasiswaan untuk ada peraturan tidak bersikap anarkis., Peran Universitas dalam mengakomodasi kebudayaan lokal, di sini waktu ada pementasan ketoprak yang main dosen, karyawan dan mahasiswa, di sini juga ada UKM tari bisa bermacam macam namanya Kembang Taru di bawahnya Universitas, terus juga ada Gamelan, trus juga ada Pranata acara ada pelatihannya setiap hari senin. Dari data responden tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama di Universitas Soegijapranata tersebut sangat baik, tenaga pelayanan yang di berikan oleh bagian TU kepada mahasiswanya sangat baik dan juga ramah, dan Universitas pun memfasilitasi dengan baik juga, mereka saling bersinergi untuk menciptakan suasana yang baik pula serta memajukan Universitasnya.

⁴⁶ Marwandianto, Hilmi Ardani Nasution, *Hak Atas Kebebasan Berpendapat dan Berekspresasi dalam Koridor Penerapan Pasal 310 dan 311 KUHP*, dalam *jurnal HAM*, Kementerian Hukum dan HAM, Jakarta Vol 11 no 1 April 2020 hal.2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tentang cara pandang Mahasiswa Unika Soegijapranata mengenai Moderasi Beragama. Dari Penelitian yang telah kami lakukan dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa UNIKA Soegijapranata memiliki sikap Komitmen Kebangsaan yang baik yaitu mereka yaitu dari 10 Mahasiswa ada 8 yang tidak menginginkan adanya gerakan separatism ini dan 2 sisanya mereka menyetujui, serta dalam hal keadilan sosial yang ada di Negara Indonesia ini 9 diantaranya menyangkan tentang ketidakadilan yang 1 sisanya menanyakan bahwa keadilan itu absurd adil menurut siapa mengenai pengorbanan untuk Negara dari 10 mahasiswa tersebut rela berkorban untuk Negara seperti bayar pajak tepat waktu dan belajar, mengenai sikap toleransi mahasiswa UNIKA memiliki jiwa toleransi yang sangat tinggi ke 10 mahasiswa tersebut sangat menghargai hak orang lain dengan cara mendengarkan pendapat orang lain, tidak merampas hak orang lain dan juga mereka hidup selalu dengan menciptakan kenyamanan dengan orang yang berbeda agama dengan cara tidak membahas mengenai topik agama karena topik agama merupakan topik yang sangat sensi bagi sebagian orang, mengenai sikap anti kekerasan mahasiswa UNIKA memiliki sikap anti kekerasan yang baik hal ini di buktikan dengan mereka menghargai orang yang memiliki pandangan yang berbeda dengannya, dikarenakan pemikiran seseorang berbeda beda dan itu membuat mereka lebih untuk bisa berpikir secara luas tentang perbedaan, mahasiswa UNIKA juga ketika menghadapi orang yang suka mencaci maki bahkan sampai melakukan kekerasan fisik mereka menghadapinya dengan secara lembut dan sebisa mungkin tidak terpancing emosi juga namun apabila sampai dengan kekerasan yang berbahaya mereka lebih memilih melawan dengan menggunakan jalur hukum dan juga administrative, karena Indonesia adalah Negara hukum dan sebagai masyarakat biasa tidak boleh menghakimi sendiri, kalau menghakimi sendiri apa bedanya dengan mereka yang melakukan kekerasan. Mengenai sikap akomodatif terhadap budaya lokal dari 10 mahasiswa 8 mahasiswa diantaranya membeci cara agama yang berlebihan karena cara beragama yang berlebihan adalah cara yang salah dan sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, lebih lagi hal tersebut bisa masuk ke dalam fanatisme

beragama, dan 2 mahasiswa lainnya tidak mempermasalahkan apabila tidak sampai merugikan, mengenai seseorang yang cara beragamanya merasa kelompoknya sendiri yang paling benar dan menyalahkan kelompok yang lain dari 10 mahasiswa menjawab bahwa sikap tersebut tidak baik dan sangat di sayangkan dan mahasiswa tersebut memiliki pandangan bahwa orang tersebut tidak menghargai kelompok lain dan juga melanggar HAM, dan egoism kelompok itu sendiri merugikan dan dapat memecah belah persatuan dan hal tersebut sangat bertentangan dengan agama, lainnya juga berpendapat harus diberikan pendidikan ekstra mengenai integritas, yang terakhir mengenai sikap open minded dalam beragama untuk menerima budaya lokal dari 10 mahasiswa tersebut sangat setuju sikap open minded dalam beragama dan banyak pandangan tentang sikap open minded ini yaitu karena agama sendiri lahir dan menyatu dengan budaya lokal, dan kita dapat melestarika budaya budaya lokal, dan ada juga yang berpandangan kalau hanya sikap open minded dalam penerimaan secara pikiran itu sangatlah bagus, namun melakukan budaya tersebut jika bertentangan dengan keyakinan yang ia miliki maka ia kurang berpendirian, dan baik buruknya dalam sikap open minded ini adalah dalam hal baik kita dapat mengenal budaya lokal, dan adanya modernisasi semakin canggih

Kedua, tentang peran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dalam membentuk sikap moderasi beragama Mahasiswanya. Peran Universitas dalam menjaga sikap persatuan dan kesatuan mahasiswanya yaitu salah satunya lewat mata kuliah umum yaitu “Religiusitas” di mata kuliah ini menerapkan persatuan 100% agama 100% Indonesia, pokoknya religiusitas ini adalah hubungan kita dengan tuhan mau lewat arah manapun tujuannya tetap sama religiusitas membahas tentang sikap iman, kami yakin agama dan iman tidak ada yang mengajarkan tentang jelek jelek, kalo terkait dengan kesatuan ngga ada istilahnya agama yang mengajarkan membenci sesama mengenai Peran Universitas atau Fakultas dalam memupuk sikap berkorban untuk Negara mahasiswa mendapatkan inspirasi atau contoh teladan bernegara kita mengambil role model yaitu Soegijapranata kan kampus kita namanya unika Soegijapranata, ada teladan yang di ajarkan salah satunya 100%agama 100%Indonesia ya memang dengan moto ataupun slogan itu kita ingin mendidik mahasiswa supaya menjadi orang beriman dan beragama yang baik, tetapi juga ikut aktif dalam kegiatan bernegara, mengenai Peran universitas dalam memberikan kebebasan berekspresi kepada mahasiswanya yaitu ketika presentasi mereka bebas menggunakan apa saja ntah puisi, drama,

acting ataupun yang lainnya kami memberikan kebebasan seperti itu, selain itu di sini juga di sediakan UKM untuk mahasiswa berekspresi untuk menyalurkan hobinya, mengenai Peran universitas dalam menghargai hak hak mahasiswanya Di mata kuliah religiusitas tadi pemimpin doa dilakukan secara bergiliran namun berdoa dengan keyakinan masing masing, selain itu ketika memasuki waktu salat di mata kuliah yang saya ampu saya memundurkan jadwal 15-20 menit apabila bersamaan dengan waktu ibadah agar supaya mereka yang beribadah bisa memiliki waktu beribadah terlebih dahulu, selain itu di sini di sediakan mushola kecil untuk orang islam yaitu di gedung TomasAquinas mengenai Peran universitas dalam menyikapi perbedaan di antara mahasiswa dalam hal ini perbedaan dalam keyakinan di UNIKA tidak ada bedanya, hidup bareng bareng, hidup berdampingan, meskipun mereka minoritas mereka enjoy contohnya ketua senatnya dari muslim cantik lagi, selain itu di sini yang muslim dibolehkan berhijab, kami relative terbuka tidak ada perbedaan khusus, semua mendapat perlakuan yang sama, mungkin kalau di ranah mata kuliah umum tadi religiusitas karena kami ingin mengenal juga, porsinya sama setiap keyakinan ngga ada diskriminasi khusus, untuk kebijakan public ngga ada perbedaan, ketua bem itu muslim ngga pandang minoritas mayoritas, asalkan mereka kompeten mengapa tidak. Mengenai Peran universitas dalam mewujudkan tindakan yang bersifat anti kekerasan seperti bullying dan perkelahian, dosen di sini diajarin untuk peka terhadap mahasiswa, kok ini mahasiswa pendiam di dekatan di tanyain sama juga di universitas itu ada student center dimana mahasiswa bebas mendapatkan keluhan mahasiswa jadi itu kayak psikiater mereka membantu mahasiswa untuk mengatasi keluhan kesahnya, di sini hubungan dosen sama mahasiswa dekat tapi ada batasannya supaya mahasiswanya berani ngomong ke dosennya supaya mahasiswa yang punya masalah bisa menyelesaikan dan anggap saja kampus ini rumahmu, kalau sejauh saya di sini bullying itu jelas ada tapi sejauh ini tidak sampai yang parah, paling kayak cepu bu saya di ejek anak anak karena jadi cepu kita dosen mencoba menenangkannya, dan tentu saja, sikap persatuan sudah di integrasikan dalam nilai nilai soegijapranata pasti kami sudah diberikan pembekalan, kalau kekerasan pemukulan sejauh ini belum pernah ada, dan di sini sudah ada peraturan untuk tidak bersikap anarkis, mengenai Peran universitas dalam mengakomodasi penerimaan terhadap tradisi lokal, seperti adanya mata kuliah muatan lokal, atau acara pagelaran tradisi? kalo di sini ada acara acara menyangkut budaya lokal dan pagelaran boleh banget, kebetulan kemaren pentas dari anak anak ntt nyanyi dengan alat

music ciri khas daerah dia, terus kemaren ada kumpulan mahasiswa papua kalau ada tampil dia tampil, terus juga ada kumpulan mahasiswa batak itu nanti kalo ada acara apa kita menyuruh mereka tampil dan kita menikmati, terus adan ukm tari mereka tari macem macem nari daerah mana, terus dari daerah mana ganti ganti, terus universitas ini kalau untuk kebudayaan lokal terbuka, di sini juga pernah ada kayak acara dies natalis kadang ada tirakatan itu juga termasuk akomodasi budaya lokal, kami meneliti tradisi nyadran, terus juga sapto darmo, di sini juga pernah ada. Di sini waktu ada pementasan ketoprak yang main dosen, karyawan dan mahasiswa, di sini juga ada UKM tari bisa bermacam macam namanya Kembang Taru di bawahnya univ, terus juga ada Gamelan, terus juga ada Pranata acara ada pelatihannya setiap hari seni

B. Saran

Berdasarkan temuan data di lapangan peneliti juga ingin menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak

1. Kepada UNIKA agar mata kuliah keagamaan di tingkatkan sebagai landasan untuk membekali mahasiswa tentang pemahaman moderasi beragama
2. Kepada masyarakat umum agar menjunjung nilai nilai yang terkandung dalam moderasi beragama sebagai landasan untuk hidup di masyarakat yang majemuk
3. Kepada akademisi atau peneliti berikutnya, penilaian ini hanya mencakup aspek pandangan mahasiswa tentang moderasi beragama, belum mencakup dimensi aplikatif atau sikap sikap mahasiswa dalam menjalankan moderasi beragama.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran tuhan yang maha esa berkatnya si penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini meskipun jauh dari kata sempurna , terima kasih juga untuk seluruh keluarga khususnya orang tua yang telah mendorong saya hingga sampai saat ini, dan juga untuk para rekan, sahabat dan guru guru yang telah menyemangati dan memberikan support atas penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir

Tidak lupa juga penulis mengucapkan minta maaf kepada seluruh pihak bilamana skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun isi, hal ini

dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam tahap menuntut ilmu, peneliti juga memohon maaf apabila penelitian jauh dari kata sempurna dan peneliti memohon kepada peneliti selanjutnya agar bisa memperbaiki atau mengembangkan penelitian ini , oleh karena itu kritik atau saran sangatlah penulis harapkan agar dapat memperbaiki demi kebaikan bersama dan khalayak umum

Dan di akhir ini penulis harapkan semoga karya penelitian ini bisa memberikan dampak kemanfaatan para pembaca atau para peneliti selanjutnya dan terkhusus pada peneliti itu sendiri, semoga hal yang baik dilimpahkan kepada kita semua, dan segala kekurangan penelitian ini bisa di jadikan evaluasi dan perbaikan untuk kedepannya.

Daftar Pustaka

- Akhmadi A, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity*, dalam *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, vol 13 no 2, Februari - Maret 2019
- Afrianus Darung dan Yohannes Yuda, *Keterlibatan gereja katolik mendukung moderasi beragama berorientasi pada komitmen kebangsaan*, dalam *Gudium Vestrum: jurnal katetik pastoral* Vol 5 NO.2 Desember 2021
- Agung Kurniawan, *Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang* skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020
- Ananda Pratiwi, *Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keberagaman dan Moderasi Beragama di Indonesia*, IAIN Parepare Nusantara Press, Sulawesi Selatan 2020
- Aswir Sardi, *Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI*, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press 2020
- Colonel Inf Sammy Ferrijana, dr Basseng, M.Ed dan Triatmojo Sejati, ST, SH, M,Si, *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai Nilai Dasar Bela Negara Kepulauan Riau*: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, TT
- Deni Alfian Mba, *Model Toleransi dalam Eksegese Khotbah Areopagus*. dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, UIN Sunan Ampel Surabaya Vol 6 No.2, September 2016
- Didik Purwadi, Amiruddin, Rina Khairani Pancaningrum, *Konsep Tindakan Main Hakim Sendiri Dalam Hukum Pidana*, dalam *Jurnal Kertha Semaya* 10 No.3 2022
- Faujiah Hanim, *Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak di RA Rabul Ilmi Rantauprapat, pada Skripsi*, Medan, 2018
- Fitriani, *Perbuatan Main Hakim Sendiri Dalam Kajian Kriminologis dan Sosiologis*, dalam *Jurnal MMH Jilid 41 no 2, April 2012*
- Hari Cahyono dan Arif Riefkiawan Hamzah , *Upaya Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme* , dalam *jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, Universitas Muhammadiyah Metro, Vol 2 No 1 2018

- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018
- Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, *Pemikiran Pemuka Agama Katolik Indonesia Tentang Ideologi dan Dasar Negara Pancasila*, dalam *jurnal Keindonesiaan Vol01 No.02 Oktober 2021*
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Kemenag Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Kementrian Agama, Jakarta: 2019
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* Cet; I Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019
- Khadijah, *Konflik Bernuansa Agama dalam Perspektif Sufisme Ibn „Arabi*. dalam *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol 4 No, 2014
- Kunawi Basyir, *Konsep dan Gerakan Tawhîd dalam Perspektif Antropologi Agama*, dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama Konsep*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol 4 No.2 September 2014
- Marwandianto, Hilmi Ardani Nasution, *Hak Atas Kebebasan Berpendapat dan Berekspreasi dalam Koridor Penerapan Pasal 310 dan 311 KUHP*, dalam *jurnal HAM*, Kementrian Hukum dan HAM, Jakarta Vol 11 no 1 April 2020
- Massoweang A K, *Agama Dalam Dimensi Sosial dan Budaya Lokal (Studi Tentang Upacara Kematian Masyarakat Mongondow di Kelurahan Pobundayan Kecamatan Kotamobagu)*. Dalam *Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang*, 1998
- Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019
- Muchammad Syarif Hidayatullah, *Fanatisme Beragama dalam Al-quran(Studi Tematik Surah Al-Anam:159 Menurut Para Mufasyir)*, Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2018
- Nawawi, *Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu*, Disertasi UIN Sunan Ampel 2020
- Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2020

Rany Purnama Hadi, *Tantangan Keamanan Nasional Indonesia dalam Menyikapi Transformasi Separatisme dan Cyberprotest di Papua*, Universitas Airlangga, 2017

Rico Mulyawan, Dinie Dewi, Yayang Furi Furnamesari, *Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia*, dalam *Jurnal Pendidikan Tambus Ai* Vol 5 No 3 2021

Sullati Armawi, *Moderasi Beragama Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa Al Mabhats*, dalam *jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol5 No2 2020

Tim Edukasi Perpajakan Direktorat Jenderal Pajak, *Kesadaran Pajak Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pajak Keuangan Republik Indonesia) cetakan ke 1 2016

Umray Yani Umar, *Peran Moderasi Beragama dalam Peningkatan Toleransi Keagamaan di Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, IAIN Parepare Nusantara Press, Sulawesi Selatan, 2020

Wahyuni Nadar, M.Pd., Zahrati Mansoer, M.Pd., Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd, *Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali*” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 2019

Website

<https://www.tempusdei.id/2021/09/6446/moderasi-beragama-dalam-edukasi-katolik.php#>

<https://amp.kompas.com/nasionalis/read/2020/11/25/14285981/Romo-magnis-jika-Indonesia-ingin-majukan-moderasi-agama-perhatikan-hal-ini>

<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/463027/romo-benny-penguatan-toleransi-dan-moderasi-beragama-prioritas-2022>

<https://youtu.be/JOTKrtw69Rc>

<https://mui.or.id/pojok-mui/26354/open-minded-dalam-beragama/>

<https://www.gramedia.com/pendidikan/universitas/universitas-katolik-unika-soegijapranata>

Lampiran-lampiran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3583/Un.10.2/D/PP.00.9/9/2022 Semarang, 22 September 2022
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Hukum & Komunikasi UNIKA Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Deny Ahmad Fahrezy
NIM/Program : 1804036018 / Studi Agama Agama
Judul Skripsi : Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang
Waktu Penelitian : September - Selesai
Lokasi : Fakultas Hukum dan Komunikasi UNIKA Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan tercabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

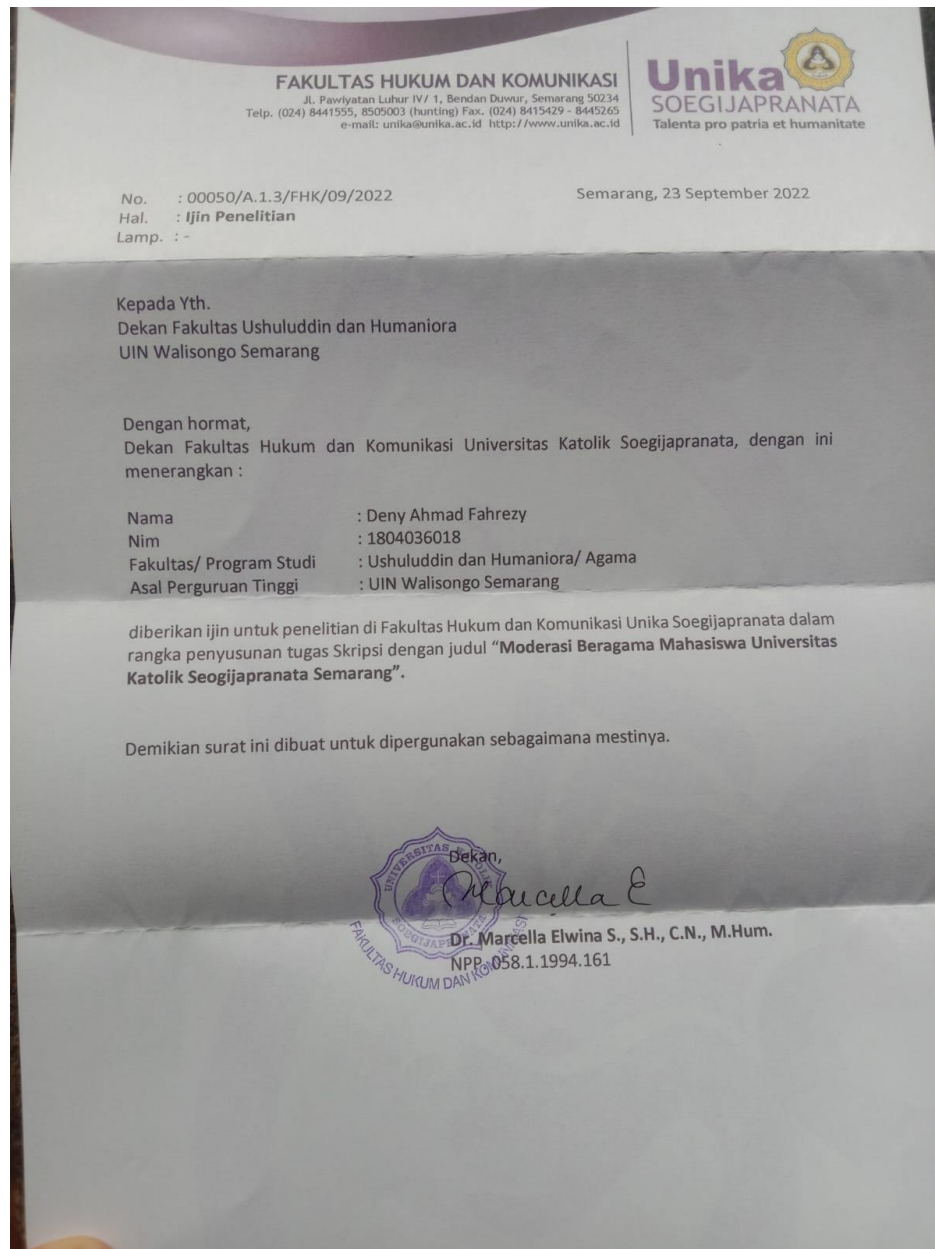
Wassalamualaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
WD 1

Sulaiman

Tembusan:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Gambar 5.1 Surat Pengajuan Penelitian



Gambar 5.2 Surat Ijin Penelitian



Gambar 5.3 wawancara mahasiswa Unika



Gambar 5.4 Gereja Ignatius di Unika



Gambar 5.5 salah satu gedung di Unika



Gambar 5.6 bersama Mahasiswa Unika



Gambar 5.7 wawancara dengan dosen Emanuela Agra Sarika Kurnia Dewi, S.I.KOM. M.A.



Gambar 5.8 Wawancara dengan Mahasiswa Unika



Gambar 5.9 wawancara dengan dosen Fidelis Aggiornamento Saintio, S.Fil., M.I.Kom.



Gambar 5.10 Wawancara dengan mahasiswa Unika



Gambar 5.11 Wawancara dengan ibu Sri Puji Hardayani S,M

Daftar Riwayat Hidup

Nama: Deny Ahmad Fahrezy

Tempat Tanggal Lahir: Semarang 10 Mei 1998

Alamat: Sembungharjo 1/9 Genuk Semarang

Agama: Islam

No HP/WA: 082223969632

Email: Denyahmad1005@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SDN Sembungharjo 01 2004-2010

Mts Hidayatus Syubban 2010-2013

SMAN 2 Semarang 2013-2016

Riwayat Organisasi:

IPNU - IPPNU Ranting Sembungharjo

PMII Fakultas Ushuludin

Walisongo English Club

Ushuludin Sport